

**SIMBOLISME BUNGA DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SEMIOTIKA ATAS KATA WARDAH, RAYHAN, DAN
ZAHRAH**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Annisatul Luthfiyyah
NIM: 212104010052

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

**SIMBOLISME BUNGA DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SEMIOTIKA ATAS KATA WARDAH, RAYHAN, DAN
ZAHRAH**

SKRIPSI



Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir.



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Annisatul Luthfiyyah
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: 212104010052
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

digilib.uinkhas.ac.id

digilib.uinkhas.ac.id

sacid

digilib.uinkhas.ac.id

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.
NIP: 197303102001121002

**SIMBOLISME BUNGA DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS
SEMIOTIKA ATAS KATA WARDAH, RAYHAN, DAN
ZAHRAH**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi

Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir

Hari: Kamis

Tanggal: 1 Desember 2025



Anggota: **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

1. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.

()

2. Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M. Ag.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



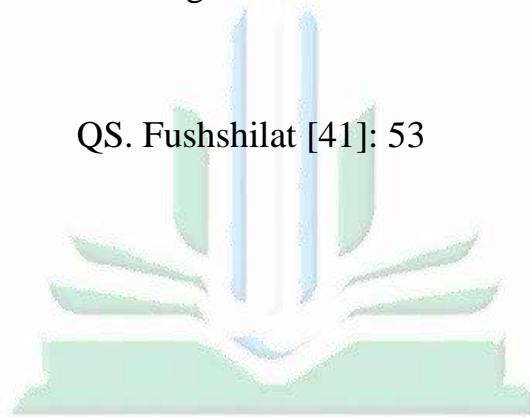
Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

سَنُرِيهِمْ إِلَيْنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ أَحَقُّ أَوْلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ
أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”¹

QS. Fushshilat [41]: 53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Iajnah Pentashihah mushaf Al-Quran), 2019.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta’ālā atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada pihak-pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta pendampingan sepanjang proses penyusunannya:

1. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah *Amsori* dan Ibu *Siti Fathiyyah* atas doa, kasih sayang, serta dukungan tanpa henti. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari ketulusan mereka dalam membimbing dan menguatkan penulis sepanjang perjalanan akademik. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dan cinta yang telah dicurahkan.
2. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik tercinta, *Fairuz Zalfa Adzkiya*, yang selalu menghadirkan keceriaan dan menjadi penyemangat di tengah proses penyusunan skripsi ini.
3. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat sekaligus kakak yang baik, *Ummi Rohmatuzzahrah*, yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan bantuan dalam berbagai proses akademik. Terima kasih atas ketulusan, kebaikan hati, dan persahabatan yang menguatkan penulis selama menempuh masa perkuliahan.
4. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, termasuk seseorang yang banyak membantu menjadi ‘*support system*’ penulis selama mengerjakan skripsi dan rekan rekan yang

tidak bisa disebutkan satu persatuyang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Subhānahu wa Ta'ālā membala setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat.

5. Terima kasih kepada seluruh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya IAT 3 angkatan 2021, yang telah memberi pengalaman dan pelajaran berharga selama masa perkuliahan.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi teladan dalam kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., telah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang vi berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.
3. Kepala Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Ushuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing, Dr.H.Safruddin Edi Wibowo Lc.M. Ag. telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama proses belajar penulis di UIN KHAS Jember.

Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam konten maupun tata bahasa. Penulis mengakui bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulisan ini dapat mencapai kualitas terbaiknya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Jember, 12 Desember 2025

Annisatul Luthfiyyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ض	ض	ض	ض	ض

ض	ض	ض	ض	ڏ
ط	ط	ط	ط	ڻ
ظ	ظ	ظ	ظ	ڙ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ڪ	ڪ	ڪ	ڪ	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ڏ	ڏ	ڏ	ڏ	n
ه	ه	ه	ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan coretan Horizontal (macron) di atas huruf ڻ, ڻ (ڻ ڻ) dan ڻ (ڻ ڻ)

ABSTRAK

Annisa Luthfiyyah, 2025: Simbolisme Bunga Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Atas Kata Wardah, Rayhan, Dan Zahrah.

Kata Kunci: Simbolik, Bunga, Semiotika Kata Wardah, Rayhan, Zahrah.

Bunga merupakan salah satu simbol alam yang digunakan dalam Al-Qur'an sebagai medium penyampaian pesan keagamaan melalui bahasa metaforis dan simbolik. Berbeda dengan pemaknaan bunga dalam tradisi budaya yang umumnya menitikberatkan pada aspek estetika, Al-Qur'an menghadirkan simbol bunga sebagai sarana penyampaian pesan teologis, eskatologis, dan moral. Hal ini tampak pada penggunaan lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* yang tidak hanya merujuk pada realitas alamiah, tetapi juga merepresentasikan makna yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, kenikmatan Ilahi, serta peringatan terhadap kefanaan dunia.

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk representasi lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* sebagai simbol bunga dalam Al-Qur'an, dan (2) bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol bunga berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik lafadz-lafadz bunga dalam Al-Qur'an secara komprehensif serta menjelaskan pesan teologis dan moral yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui penelaahan teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos guna mengungkap signifikasi makna simbolik dari masing-masing lafadz.

Hasil kajian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, ketiga lafadz tersebut merepresentasikan simbol bunga dengan karakter makna yang berbeda, di mana *wardah* menggambarkan fenomena kosmik yang dahsyat, *rayhan* melambangkan ketenteraman dan kenikmatan Ilahi, sedangkan *zahrah* merepresentasikan keindahan dunia yang bersifat sementara. Kedua, pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitologis, simbol-simbol tersebut membentuk pesan teologis dan moral yang mendalam, di mana *wardah* menegaskan keagungan dan kekuasaan Allah, *rayhan* merepresentasikan keharmonisan ciptaan serta keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual manusia, dan *zahrah* menjadi peringatan terhadap sikap materialistik yang melalaikan nilai-nilai akhirat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol bunga dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai mitos Qur'ani yang bersifat transendental dan menghubungkan realitas alam dengan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	20
1. Pengertian Semiotika.....	20
2. Semiotika Roland Barthès	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28

A. Pendekatan & Jenis Penelitian	28
B. Objek dan Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data.....	32
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	35
A. Deskripsi Umum Ayat-Ayat tentang Simbol Bunga dalam Al-Qur'an ..	35
B. Representasi Simbol Bunga dalam Al-Qur'an.....	38
C. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Bunga dalam Al- Qur'an	58
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1	Denotasi Simbol Bunga.....	60
Tabel 4.2	Konotasi Simbol Bunga	62
Tabel 4.3	Mitos Simbol Bunga	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bunga merupakan simbol universal yang kaya akan makna oleh berbagai kebudayaan serta agama di dunia untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan keindahan. Dalam tradisi Barat, bunga sering diidentikkan dengan ungkapan cinta, kelembutan, dan romantisme. Misalnya, mawar merah melambangkan gairah dan kasih sayang yang mendalam, sementara bunga lili sering dimaknai sebagai kemurnian dan kesucian.²

Sebaliknya, dalam tradisi Timur, bunga tidak hanya dipahami sebagai lambang cinta antar manusia, tetapi juga mengandung makna spiritual, moral, dan kosmologis. Bunga teratai dalam filsafat India dan Tiongkok, misalnya, melambangkan pencerahan, kesucian, serta transendensi dari dunia fana menuju dunia yang lebih tinggi. Dengan demikian, bunga memiliki posisi yang ambivalen: di satu sisi menghadirkan keindahan dan cinta, namun di sisi lain juga mengisyaratkan kefanaan, kerapuhan, bahkan godaan.³

Bunga teratai dalam tradisi India dan Sri Lanka bahkan dijadikan simbol yang sangat kaya makna. Ia tumbuh dari lumpur namun tetap bersih di permukaan air, melambangkan kemurnian spiritual, kelahiran baru, dan pembebasan dari penderitaan duniawi. Dalam seni dan arsitektur kuil-kuil

² Mahmoud, Fatemeh. "Symbolism of Plants and Flowers in the Qur'an and Islamic Culture." *International Journal of Islamic Thought* 19 (2021): 45–57.

³ Alavi, Hamid Reza. "The Semiotics of Flowers in Islamic Mysticism." *Journal of Sufi Studies* 8, no. 2 (2019): 167–184.

kuno, motif teratai sering digambarkan sebagai alas tempat duduk dewa-dewi, menandakan hubungan antara dunia material dan dunia transenden.⁴

Berdasarkan kajian Gilberto Mejía Salazar dalam *The Cherry Blossom and its Influence on Japanese Culture* (2022), bunga sakura (cherry blossom) merupakan simbol nasional Jepang yang merepresentasikan keindahan yang bersifat sementara serta keterhubungan spiritual antara manusia dan alam. Tradisi hanami yakni kegiatan menikmati keindahan bunga sakura yang bermekaran menjadi wujud apresiasi masyarakat Jepang terhadap kefanaan hidup dan siklus alam yang terus berputar.⁵

Sakura tidak hanya menjadi lambang musim semi, tetapi juga metafora filosofis tentang kehidupan yang singkat, kehormatan, dan pengorbanan. Nilai *mono no aware* (kesadaran akan keindahan dalam kefanaan) menjadi inti dari pandangan hidup masyarakat Jepang yang menghargai harmoni dan spiritualitas melalui alam.⁶

Dalam tradisi Kristen Barat, bunga juga memiliki makna teologis yang mendalam. Dua bunga yang paling identik dengan figur *Blessed Virgin Mary* adalah *lily* (bakung) dan mawar. Lily putih melambangkan kemurnian dan keperawanan Maria, sebagaimana dicatat oleh St. Bede pada abad ke-7, sementara mawar berkembang menjadi simbol cinta ilahi dan kehadiran Maria sebagai *Mystical Rose*. Dalam ikonografi Gereja, mawar merah dan

⁴ E. M. Mahesh Chathuranga Ekanayaka, “The Lotus In Art And Faith: A Cross-Cultural Study Of Indian And Sri Lankan Symbolism,” *International Journal of Creative Research Thoughts* 12, no. 12 (Desember 2024).

⁵ Salazar, Gilberto Mejía. “The Cherry Blossom and its Influence on Japanese Culture.” *Japanese Society and Culture*, vol. 4, article 12, 2022, hal 163.

⁶ Salazar, Gilberto Mejía. “The Cherry Blossom and its Influence on Japanese Culture.”

putih menjadi lambang cinta Tuhan serta kemuliaan Maria sebagai Ratu Surga.⁷

Dalam konteks budaya Nusantara, khususnya tradisi Jawa, bunga juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Bunga melati (*Jasminum sambac*) memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai lambang kesucian, ketenangan, dan penyucian diri. Dalam upacara adat seperti pernikahan dan siraman, melati digunakan sebagai simbol niat yang tulus, kesucian hati, serta doa untuk kehidupan yang tenteram.⁸ Dalam filsafat Jawa, melati mencerminkan kesederhanaan yang luhur, keseimbangan batin, dan keselarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, bunga dalam kebudayaan Jawa tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga spiritual dan moral, mencerminkan pandangan hidup yang menekankan harmoni dan kesucian.⁹

Sementara itu, dalam kebudayaan Arab dan tradisi sufistik, mawar memiliki kedudukan yang istimewa. Mawar tidak hanya dipandang sebagai bunga yang indah, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan kultural yang sarat makna. Keindahannya telah lama menginspirasi para penyair dan sufi sebagai lambang cinta Ilahi, kemurnian jiwa, dan keanggunan spiritual. Selain menjadi simbol, mawar juga hadir nyata dalam kehidupan masyarakat Arab melalui air mawar yang digunakan dalam kuliner, pengobatan tradisional, dan

⁷ Fleur Dorrell, “The Lily and the Rose: Symbols of the Blessed Virgin Mary,” *The God Who Speaks* (18 April 2025), <https://www.godwhospeaks.uk/lily-rose-symbols-of-blessed-virgin-mary>.

⁸ Nanny Sri Lestari, “Jasmine Flowers in Javanese Mysticism,” *International Review of Humanities Studies*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2019), hal 194.

⁹ Nanny Sri Lestari, “Jasmine Flowers in Javanese Mysticism,” *International Review of Humanities Studies*, Vol. 4, No. 1 (Januari 2019), hal 195.

ritual keagamaan. Sejarah panjang mawar Damaskus dan tradisi penyulingan di Thaif menunjukkan bahwa bunga ini memiliki nilai estetis, ekonomis, dan spiritual, sekaligus menjadi representasi hubungan harmonis antara keindahan, religiositas, dan identitas budaya dalam peradaban Arab.¹⁰

Namun, simbolisasi bunga dalam Al-Qur'an memberikan dimensi makna yang lebih mendalam dan khas dibandingkan dengan tradisi budaya lainnya. Al-Qur'an menggunakan beberapa lafadz bunga seperti wardah (mawar), rayhan (tumbuhan harum), dan zahrah (bunga) untuk menggambarkan fenomena kosmologis, kondisi eskatologis, dan perumpamaan moral. Misalnya, kata wardah dalam QS. ar-Rahman [55]:37 menggambarkan kedahsyatan kosmos di Hari Kiamat dengan perumpamaan langit yang terbelah seperti mawar merah. Kata rayhan dalam QS. ar-Rahman [55]:12 melambangkan kenikmatan surga dan anugerah Allah kepada manusia, sedangkan zahrah dalam QS. Taha [20]:131 merepresentasikan pesona dunia yang fana dan menipu. Dengan demikian, bunga dalam Al-Qur'an tidak sekadar ornamen estetis, melainkan juga sarana semiotik yang menyampaikan pesan teologis, eskatologis, dan moral.

Makna bunga yang beragam sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan religius tempat simbol tersebut berkembang. Oleh karena itu, kajian semiotic terutama teori Roland Barthes yang membedakan antara tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menjadi relevan untuk menelaah bagaimana suatu tanda seperti bunga terbentuk secara linguistik dan kemudian

¹⁰ Dukhni Marketing, "Why the Rose Is so Special in the Arab World?", <https://www.dukhni.com/blogs/whats-inside-your-fragrances/why-the-rose-is-so-special-in-the-arab-world?>.

berkembang menjadi mitos religius dalam tradisi Islam. Pendekatan ini membuka ruang bagi analisis interdisipliner yang menyoroti kesamaan fungsi simbol (seperti kesucian, cinta, dan kefanaan), namun juga menegaskan perbedaan makna dan fungsi yang dipengaruhi oleh doktrin teologis, praktik ritual, serta tujuan retoris masing-masing tradisi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme bunga dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes guna menyingkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik serta membuka ruang dialog interdisipliner antara ilmu tafsir, semiotika, dan kajian budaya dalam memahami pesan keagamaan melalui simbol-simbol alam ciptaan Allah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk representasi lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrat* sebagai simbol bunga dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol bunga dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi

fokus penelitian berikut adalah:

1. Untuk mendeskripsikan representasi simbol bunga dalam Al-Qur'an, khususnya pada kata wardah, rayhan, dan zahrah.
2. Untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol bunga dalam Al-Qur'an menurut pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan studi semiotika. Dengan mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol bunga di Al-Qur'an. Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik-kultural), dan mitos (makna ideologis). Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menyingkap makna simbolik bunga yang tidak hanya dipahami secara literal sebagai perhiasan dunia, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan moral dan ideologi transendental.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tafsir dan studi semiotika Islam, serta membuka ruang kajian interdisipliner antara ilmu bahasa, kebudayaan, dan teologi Islam. Dengan mengkaji makna simbol dalam wahyu secara semiotik, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai acuan awal dalam pengembangan metodologi penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada simbolisme keagamaan, semiotika teks suci, maupun analisis budaya dalam konteks Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap teks Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner, khususnya teori semiotika. Dengan mengkaji simbol bunga menggunakan kerangka Roland Barthes, peneliti dapat memperluas wawasan dalam memahami dimensi simbolik wahyu serta memperkaya literatur akademik dalam studi tafsir tematik dan teori tanda dalam konteks Islam.

b) Bagi Instansi UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan di lingkungan UIN KHAS Jember, khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi lokal dalam bentuk karya ilmiah yang mendorong pendekatan tafsir tematik interdisipliner, sekaligus menjadi sumber pembelajaran dalam mata kuliah kajian tafsir kontemporer, semiotika, dan metodologi tafsir.

c) Bagi Masyarakat

Secara umum, penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami simbol-simbol alam dalam Al-Qur'an secara lebih reflektif dan kritis. Simbol bunga yang kerap dianggap sebagai representasi keindahan semata, justru mengandung pesan-pesan spiritual dan moral dalam pandangan wahyu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan nilai-nilai transcendental dalam kehidupan sehari-hari serta memperluas cara pandang mereka dalam membaca dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Bagian ini berisi pengertian dari istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian.

1. Simbolisme

Simbolisme adalah suatu pendekatan dalam kajian makna yang memandang objek, kata, atau representasi tertentu sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lebih dalam dari makna literalnya.¹¹ Menurut Abrams dan Harpham (2012), simbolisme merujuk pada penggunaan objek atau elemen yang tampak secara fisik untuk mewakili ide, nilai, atau makna abstrak dalam konteks budaya atau spiritual tertentu.¹² Dalam studi teks keagamaan, simbol sering digunakan untuk menyampaikan pesan teologis atau etis yang tidak selalu dikatakan secara eksplisit. Simbolisme memungkinkan suatu konsep sederhana seperti bunga memiliki kekuatan

¹¹ Patrio Tandiangga, "Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 05 (23 Mei 2021): 650–61, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.274>.

¹² Nafiatul Amalia, "Simbolisme Fauna Pada Penamaan Surah Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika," 2020.

representatif yang melampaui bentuk biologisnya dan menjadi lambang dari nilai-nilai spiritual, estetika, atau bahkan ideologis dalam suatu masyarakat atau tradisi keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, simbolisme bunga merujuk pada cara Al-Qur'an menghadirkan lafadz bunga seperti wardah, rayhan, dan zahrah bukan hanya sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai tanda yang sarat makna metaforis, visual, bahkan spiritual. Simbolisme ini tampak ketika bunga digambarkan sebagai lambang keindahan, kefanaan dunia, kenikmatan surgawi, atau tanda kebesaran ilahi. Seperti dicontohkan dalam studi Muhammad Habib Izzuddin Amin (2021), menganalisis simbolisme lebah dalam QS. An-Nahl: 68–69 dibaca menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol alam dalam Al-Qur'an dapat mengandung pesan ekologis dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan ciptaan Allah secara harmonis.¹³

Selain itu, Ramli & Husin (2015) dalam kajiannya tentang elemen flora dalam gaya bahasa al-tasybih dalam Al-Qur'an, menegaskan bahwa tumbuhan dan bunga kerap digunakan sebagai simbol metaforis untuk mengungkapkan keindahan, kemurnian makna, dan nilai religius. Hal ini memperlihatkan bahwa simbolisme dalam teks suci tidak hanya berfungsi deskriptif, tetapi juga membangun relasi antara keindahan visual dan makna spiritual yang mendalam. Dengan demikian, kajian simbolisme

¹³ Muhammad Habib Izzuddin Amin, "Nahl Sebagai Simbol : Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol 5, No 3 Desember 2024.

bunga dalam Al-Qur'an memberi kontribusi penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk kesadaran estetik dan teologis melalui bahasa simbolik yang kaya dan berlapis.¹⁴

2. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai konteks kehidupan, baik secara linguistik maupun non-linguistik. Dalam kajian keilmuan, semiotika tidak hanya terbatas pada studi bahasa, tetapi juga meliputi simbol-simbol budaya, teks agama, karya sastra, hingga fenomena sosial. Tanda dalam semiotika dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan diproses oleh penafsir melalui sistem makna tertentu.¹⁵

3. Wardah, Rayhan, dan Zahrah

Lafadz wardah dalam QS. Ar- Rahman [55]:37 muncul dalam konteks kosmis, menggambarkan kondisi langit yang terbelah pada hari kiamat. Kata wardah secara leksikal berarti bunga mawar, yang memiliki warna merah terang menyala (Lisan al- 'Arab, Ibn Manzur). Dalam tafsir klasik seperti Tafsir al- Kashshaf karya al- Zamakhsyari, dijelaskan bahwa wardah merupakan simbol transformasi drastis alam semesta yang menandakan hari kehancuran.

¹⁴ Saipolbarin bin Ramli dan Ahmad Fikri bin Hj. Husin, "Penggunaan Unsur Tumbuh-Tumbuhan Dalam Gaya Bahasa Al- Tasybih di Dalam Al- Quran Al- Karim", *Jurnal: Ulum Islamiyyah*, (16 Desember 2015), hal 19.

¹⁵ Khusnul Khotimah, "Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no.2 (2020):233–245.

Kata *rayhan* dalam al-Qur'an terdapat dua kali penyebutan, yaitu Surah ar-Rahmān [55]: 12 dan Surah al-Wāqi'ah [56]: 89. Secara etimologis, *rayhan* berasal dari akar kata *ra-ḥa-nun* yang berkaitan dengan aroma atau wewangian. Dalam Tafsir al- Misbah, Quraish Shihab (2002) menyebut "Kata (رَيْحَانٌ) *raihan* terambil dari kata *ra'iḥah* yakni *aroma*.

Raihan adalah kembang-kembang yang memiliki *aroma* yang harum, seperti Ros, Yasmin, Kemuning dan lain-lain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *daun yang hijau* yakni sebagai antonim dari *al-ashf / daun yang kering*.¹⁶ Dalam konteks ini, bunga atau tumbuhan harum tidak sekadar menjadi objek biologis, tetapi juga menjadi simbol ketenangan batin, keindahan spiritual, dan kehidupan yang harmonis.

Adapun lafadz *zahrah* ditemukan dalam QS. Taha [20]:131, Dalam Tafsir al-Kasisyaf, al-Zamakhsyari menafsirkan lafadz *zahrah* dipahami sebagai lambang keindahan dan kemewahan dunia yang memikat manusia. Kata ini digunakan untuk menunjukkan pesona duniawi yang membuat seseorang larut dalam kenikmatan dan kelonggaran hidup. Para mufasir menjelaskan bahwa *zahrah* menggambarkan orang-orang yang tampil dengan rupa cerah, pakaian indah, dan gaya hidup mewah, berbeda dengan keadaan para mukmin yang lebih sederhana dan tidak terikat pada urusan dunia. Dengan demikian, *zahrah* tidak hanya merujuk pada keindahan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 13 hal 502.

fisik, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap orientasi hidup yang terlalu berpusat pada kesenangan duniawi.¹⁷

Seperti dalam kitabnya yang berbunyi:

“Jika engkau bertanya: atas dasar apa kata zahrah (زَهْرَةٌ) itu dinashabkan? Jawabannya: untuk makna ikhtisās (pengkhususan). Dan jika engkau berkata: makna az-zahrah itu sendiri adalah keindahan dan kecerahan, sebagaimana dalam kata al-jahrah (الْجَهْرَةُ) yang berarti keterlihatan yang jelas. Dan terdapat pula qira’ah: ‘Arinā Allāha jahratan’ (‘Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata’).¹⁸

Ketiga lafadz ini wardah, rayhan, dan zahrah dipilih dalam penelitian ini karena masing-masing tidak hanya memiliki makna literal sebagai bunga atau tumbuhan, tetapi juga mengandung kedalaman simbolik yang kuat dalam struktur semantik dan retoris Al-Qur’ān.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁷ Al-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasyṣyāf: An Haqoīq Ghawāmidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz 4, hal 121.

¹⁸ Al-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasyṣyāf: An Haqoīq Ghawāmidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz 4, hal 120.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan kajian ini, diperlukan langkah awal berupa peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema simbolisme flora dalam Al-Qur'an. Langkah ini penting untuk memahami sejauh mana topik tersebut telah diteliti dan di mana letak celah penelitian yang masih dapat dikembangkan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, sejumlah penelitian terdahulu membahas simbolisme tumbuhan dengan berbagai pendekatan, seperti tafsir tematik, stilistika, analisis *balāghah*, dan kajian linguistik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti satu lafadz tertentu atau terbatas pada aspek struktur bahasa dan retorika. Belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah tiga lafadz bunga wardah, *rayhān*, dan *zahrāh* secara bersamaan dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes, yang mengkaji makna denotatif, konotatif, serta pembentukan mitos dalam sistem tanda. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis semiotik yang lebih komprehensif terhadap simbolisme bunga dalam Al-Qur'an.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Haiva Satriana Zahrah berjudul "Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term Zahrah dalam Al-Qur'an" membahas penafsiran semiologis terhadap lafadz *zahrah* yang terdapat dalam QS. Taha [20]:131. Dalam penelitiannya, Haiva

menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat pada term *zahrah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *zahrah* menggambarkan simbol kemewahan dunia, kenikmatan sementara, serta kritik Al-Qur'an terhadap kecenderungan materialisme manusia.¹⁹ Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis, namun cakupannya terbatas pada satu lafadz, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga lafadz sekaligus (*wardah*, *rayhān*, dan *zahrah*) untuk menggali makna simbolik bunga secara lebih komprehensif melalui pendekatan semiotika Barthes.

Kedua, Endah Alhusna Syawabi (2020) dalam jurnal berjudul “Kemangi di dalam Al-Qur'an Kajian Tematik tentang I'jaz Ilmi” Penelitian ini membahas penyebutan tumbuhan kemangi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang dikaitkan dengan konsep *i'jāz* ‘ilmī. Endah menemukan bahwa kemangi memiliki manfaat ilmiah dan biologis yang sesuai dengan hikmah penciptaannya sebagaimana tersirat dalam teks Al-Qur'an.²⁰ Meski sama-sama mengkaji flora dalam Al-Qur'an, penelitian ini berorientasi pada manfaat ilmiah tumbuhan, berbeda dengan penelitian penulis yang menitikberatkan pada makna semiotik bunga dalam kerangka teori Roland Barthes.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Lu'luun Nisai dan Tulus Musthofa berjudul “*Muqobalah dalam Surah Ar-Rahman dan*

¹⁹ Haiva Satriana Zahrah S, “Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term Zahrah dalam Al-Qur'an,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 117–130.

²⁰ Endah Alhusna Syawabi, “Kemangi di dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik tentang I'jaz 'Ilmi” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Implikasinya terhadap Ma'na" membahas struktur retoris muqobalah dalam Surah Ar-Rahman yang menampilkan pola pertentangan makna, keseimbangan, dan simetri pesan. Penelitian ini diterbitkan dalam *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, Vol. 1 (2021).²¹ Dalam kajiannya, penulis menguraikan bagaimana muqobalah berfungsi sebagai perangkat stilistika yang mempertegas pesan keadilan, kasih sayang, serta kekuasaan Allah melalui konstruksi ayat-ayat yang berpasangan. Menariknya, penelitian ini juga menyinggung lafadz *rayhān* dalam konteks Surah Ar-Rahman, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara struktur retoris dan simbol-simbol flora dalam surah tersebut.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Mohammad Alfie Hardinagoro dkk. (2025) berjudul "*Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur*" mengkaji perumpamaan tumbuhan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan rujukan *Tafsir An-Nur*. Penelitian ini menekankan bagaimana penyebutan tumbuhan digunakan sebagai sarana penyampaian nilai moral, etika, dan pesan spiritual dalam teks Al-Qur'an. Meskipun sama-sama membahas unsur flora dalam Al-Qur'an, penelitian ini berfokus pada penafsiran tematik dan pesan moral secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus menelaah simbolisme tiga lafadz bunga, yaitu *wardah*, *rayhan*, dan

²¹ Lu'luun Nisai dan Tulus Musthofa, "Muqobalah dalam Surah Ar-Rahman dan Implikasinya terhadap Ma'na," *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)* 1 (2021), 131-153, Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Ponorogo.

zahrah, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologisnya.²²

Kelima, penelitian oleh Moh. Buny Andaru Bahy dkk. (2024) berjudul “*An Analysis of Flora Symbols in the Qur'an from the Perspective of Charles Sanders Peirce*” mengidentifikasi sekitar 25 ayat yang berisi simbol flora dan mengelompokkan maknanya ke dalam kategori umum dan spesifik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa flora dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai tanda kekuasaan Allah, keteraturan alam, manfaat kehidupan, dan bukti kasih sayang Ilahi.²³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal kajian simbol alam, tetapi berbeda dari sisi objek kajian dan teori. Penelitian ini membahas flora secara umum dengan teori Peirce, sedangkan penelitian penulis menelaah tiga lafadz bunga dengan teori Barthes untuk menelusuri tahapan makna dari literal hingga mitologis.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian flora dalam Al-Qur'an telah dilakukan melalui beragam pendekatan, seperti semiotika Barthes, analisis tematik, *i'jāz 'ilmī*, stilistika-balaghah, hingga semiotika Peirce. Namun, seluruh penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek maupun perspektif teori. Beberapa penelitian hanya mengkaji satu lafadz tertentu,

²² Mohammad Alfie Hardinagoro dkk., “Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur,” *Bunyan al-'Ulum: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2025).

²³ Moh. Buny Andaru Bahy et al., “An Analysis of Flora Symbols in the Qur'an from the Perspective of Charles Sanders Peirce,” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (January–June 2024): 16–27, <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22043>

seperti *zāhrāh* atau kemangi, dan sebagian lain memfokuskan analisis pada struktur retoris atau kajian ilmiah terhadap manfaat tumbuhan. Sementara itu, penelitian yang mengulasi flora secara luas belum menyoroti simbolisme bunga secara spesifik dan belum mengaplikasikan model pemaknaan bertingkat sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis tiga lafadz bunga *wardah*, *rayhān*, dan *zāhrāh* melalui pendekatan semiotika Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang lebih komprehensif dalam konstruksi pesan Al-Qur'an.

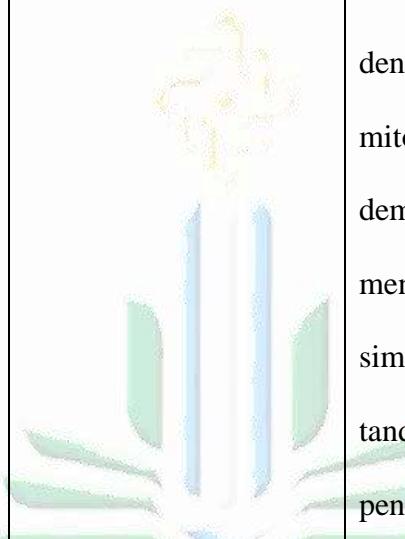
Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu dengan menawarkan pembacaan semiotik terhadap tiga lafadz yang merepresentasikan simbol bunga dalam Al-Qur'an, yaitu *wardah*, *rayhān*, dan *zāhrāh*. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna denotatif dan konotatif dari ketiga lafadz tersebut, tetapi juga mengungkap konstruksi mitos dan ideologi yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam khazanah tafsir dan studi semiotika Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi estetis, spiritual, dan simbolik dari bunga sebagai tanda dalam teks suci.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term Zahrah dalam Al-Qur'an.	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan membahas simbol bunga dalam Al-Qur'an.	Hanya berfokus pada satu lafadz, yaitu <i>zahrah</i> ; tidak menelaah hubungan simbolik dengan <i>wardah</i> dan <i>rayhan</i> .
Kemangi di dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik tentang I'jaz Ilmi.	Penelitian tersebut sama-sama meneliti flora dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya juga mengkaji makna yang terkandung dalam penyebutan unsur alam dalam wahyu.	Penelitian Endah berfokus pada tumbuhan kemangi dan menekankan aspek i'jaz 'ilmī serta manfaat ilmiahnya, sedangkan penelitian ini menganalisis bunga <i>wardah</i> , <i>rayhān</i> , dan <i>zahrah</i> melalui teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologisnya.
Muqobalah dalam Surah Ar-Rahman	Penelitian tersebut sama-sama mengkaji	Penelitian Nisai dan Musthofa menganalisis

dan Implikasinya terhadap Ma'na.	<p>ayat Al-Qur'an yang memuat unsur flora, dan sama-sama membahas makna yang terkandung dalam struktur ayat, termasuk lafadz <i>rayḥān</i> pada Surah Ar-Rahman.</p>	<p>pola muqobalah dan struktur balaghah dalam Surah Ar-Rahman, sedangkan penelitian ini memusatkan kajian pada simbolisme tiga lafadz bunga dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, bukan pendekatan stilistika atau balaghah.</p>
Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur.	<p>penelitian ini sama-sama mengkaji unsur tumbuhan dalam Al-Qur'an sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual. Keduanya berpijakan pada teks Al-Qur'an serta memandang tumbuhan bukan sekadar objek alam, tetapi sebagai medium</p>	<p>Penelitian Mohammad Alfie Hardinagoro dkk. menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan rujukan Tafsir <i>An-Nur</i> dan membahas tumbuhan secara umum sebagai perumpamaan moral. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada tiga lafadz bunga, yaitu</p>

	<p>simbolik yang mengandung makna keagamaan dan nilai etis bagi manusia.</p> 	<p><i>wardah</i>, <i>rayhan</i>, dan <i>zahrah</i>, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pembacaan simbolik dan struktur tanda, bukan sekadar penafsiran tematik.</p>
<i>An Analysis of Flora Symbols in the Qur'an from the Perspective of Charles Sanders Peirce.</i>	<p>Sama-sama mengkaji simbol flora (tumbuhan) dalam Al-Qur'an dan memiliki orientasi spiritual serta teologis.</p>	<p>Fokus kajian masih umum (flora secara luas) dan memakai teori Peirce, tidak secara spesifik pada simbol bunga seperti <i>wardah</i>, <i>rayhan</i>, dan <i>zahrah</i>.</p>

B. Kajian Teori

1. Pengertian Semiotika

Dalam penerapannya, semiotika mengkaji berbagai sistem, aturan, dan konvensi yang membuat suatu tanda dapat dipahami dan

memiliki arti. Karena itu, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda serta seluruh proses pemaknaannya secara sistematis. Sejalan dengan pemikiran Ferdinand de Saussure, bahasa juga dianggap sebagai bagian dari semiologi, sebab bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang paling lengkap di antara banyak sistem tanda lainnya.²⁴

Dalam kerangka ini, kata, kalimat, atau proposisi dapat diposisikan sebagai tanda, sebagaimana halnya gerak tubuh, isyarat lampu lalu lintas, atau simbol-simbol visual seperti bendera. Segala sesuatu yang berfungsi menyampaikan makna baik tanda yang muncul dari fenomena alam maupun tanda yang sengaja diciptakan manusia termasuk dalam ranah semiotika. Bahkan, wahyu atau firman Tuhan juga dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung pesan dan petunjuk bagi manusia.²⁵

Contoh penggunaan tanda dapat ditemukan dalam pemaknaan bunga dalam kehidupan sosial. Bunga tidak hanya berfungsi sebagai objek alam, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya. Dalam sejumlah kebudayaan Asia, misalnya, bunga teratai dipandang sebagai simbol kemuliaan dan kesucian yang tumbuh dari lingkungan yang keruh, sedangkan bunga matahari sering dimaknai sebagai lambang kehangatan, optimisme, dan kebahagiaan.²⁶

²⁴ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 32.

²⁵ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 33.

²⁶ Dimas Faiq Rizqulloh, “Analisis Simbol Bunga Teratai dalam Seni Rupa,” *Sakala: Jurnal Seni Rupa Murni*, Vol. 2, No. 2 (2021), 102.

Di sisi lain, dalam budaya Jawa, bunga mawar memiliki fungsi simbolik yang beragam: digunakan dalam prosesi pernikahan sebagai representasi kesucian dan harapan baik, namun juga dipakai dalam ritual kematian sebagai bentuk penghormatan serta doa bagi arwah.²⁷ Ragam pemaknaan ini menunjukkan bahwa bunga beroperasi sebagai *tanda* yang maknanya tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui sistem sosial, historis, dan kultural suatu konsep yang menjadi landasan utama dalam kajian semiotika.

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna, mencakup bagaimana tanda-tanda itu terbentuk, diorganisasi, serta digunakan dalam proses komunikasi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Dalam konteks yang luas, semiotika mengkaji tanda dalam semua bentuknya baik linguistik maupun non-linguistik yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna.²⁸ Menurut John Lechte (dalam Hamidi, 2004), semiotika berfokus pada sistem tanda dan proses penafsiran yang terjadi di dalamnya, baik dalam bahasa, budaya, hingga simbol sosial.

Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial, dengan menekankan dua

²⁷ Aziz Al Bilad, “Kajian Bunga Mawar sebagai Simbol Budaya Lokal dan Agama melalui Pandangan Semiotika Roland Barthes,” *Kusa Lawa* 1, no. 1 (2021): 218, <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.0218>

²⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung : Yrama Widya : 2016).

komponen utama: signifier (penanda) dan signified (petanda).²⁹

Sementara itu, Charles Sanders Peirce melihat semiotika sebagai perluasan dari logika, dengan mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang merujuk pada objek melalui interpretasi. Peirce mengembangkan model semiotika triadik yang mencakup representamen, objek, dan interpretant.³⁰

Semiotika kemudian berkembang dalam berbagai cabang analisis seperti semiotika analitik (untuk berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna), semiotika naratif (untuk cerita dan mitos), semiotika kultural (untuk budaya), semiotika sosial (untuk simbol dan lambang sosial), hingga semiotika natural (untuk fenomena alam seperti petir atau suara binatang).³¹

Menurut Wulandari dan Siregar (2020), semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi tanda dalam proses komunikasi serta pemaknaan. Pendekatan ini penting digunakan dalam memahami teks yang kaya akan simbol, termasuk Al-Qur'an, karena pendekatan ini mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk linguistik yang tampak secara eksplisit.³²

Melalui analisis semiotik, peneliti dapat menelusuri makna yang lebih

²⁹ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistic* (trans. Wade Baskin. New York : Columbia University Press 1893, 16.

³⁰ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 108.

³¹ Ilham Akbar Habibie, "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 31.

³² Soving Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1 (Juni 2020): hal 30.

dalam, tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga konotatif, mitologis, dan ideologis yang terkandung dalam teks suci.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980), yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan teori semiotika modern yang mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure ke arah yang lebih kultural dan ideologis. Jika Saussure memandang tanda sebagai relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sistem bahasa, Barthes memperluas konsep ini dengan menunjukkan bahwa tanda tidak berhenti pada makna linguistik semata, tetapi terus berproses dalam sistem kebudayaan yang lebih luas.³³

Barthes mengembangkan kajian semiotika menjadi proses pemaknaan yang bersifat berlapis. Oleh karena itu, Barthes memperkenalkan model semiotika dua tingkat yang kemudian dipahami sebagai tiga level makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.³⁴ Ketiga level makna tersebut penting dipaparkan secara sistematis agar analisis terhadap tanda dapat dipahami secara utuh dalam konteks budaya dan ideologis.

Denotasi merujuk pada hubungan langsung antara tanda dan realitas yang diacunya, sehingga maknanya bersifat jelas, konkret, dan relatif mudah dikenali. Adapun konotasi merupakan tingkat

³³ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. Anne Lavers AnColin Smith (New York: Hill and Wang, 1967) 80.

³⁴ Rusmana, *Filsafat Semiotika*.

pemaknaan kedua yang lebih kompleks, karena dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.³⁵

Pendekatan semiotika merupakan metode analisis yang berfokus pada sistem tanda dan proses pembentukan makna di dalamnya. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, semiotika dapat digunakan untuk menelusuri simbol-simbol yang terdapat dalam teks wahyu sebagai sistem tanda yang kompleks dan berlapis makna. Tanda-tanda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik, estetis, spiritual, dan ideologis yang mencerminkan nilai-nilai teologis Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, tiga lafadz bunga wardah, *rayḥān*, dan *zāhrāh* tidak dipahami semata sebagai representasi flora dalam pengertian biologis, melainkan sebagai tanda-tanda yang menyimpan nilai simbolik dan spiritual yang mendalam. Mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, makna dari ketiga lafadz tersebut ditelusuri melalui dua tingkat penandaan, yaitu denotasi (makna dasar atau literal) dan konotasi (makna kultural atau ideologis).³⁶

Pada tingkat denotatif, *wardah*, *rayḥān*, dan *zāhrāh* masing-masing memiliki makna dasar sebagaimana digunakan dalam bahasa Arab klasik, namun pada tataran konotatif ketiganya membuka ruang pemaknaan yang lebih luas dan kompleks. Dalam konteks ini, pembahasan tidak langsung diarahkan pada penafsiran makna bunga,

³⁵ Fatimah, Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat, 45-47

³⁶ Rina Septiana, *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, 2019.

melainkan menempatkan ketiga lafadz tersebut sebagai bagian dari sistem tanda yang memiliki potensi perluasan makna dalam struktur bahasa dan budaya, sehingga memungkinkan analisis semiotik dilakukan secara bertahap pada pembahasan berikutnya.

Selain dua tingkatan makna tersebut, Barthes juga memperkenalkan konsep lima kode pembacaan (five codes) yang dapat diterapkan dalam analisis teks Al-Qur'an untuk memperkaya pemahaman simbolik. Kode-kode ini membantu mengurai hubungan antara tanda, narasi, dan ideologi yang tersembunyi dalam struktur makna.³⁷

- a. Kode Hermeneutik (Hermeneutic Code), yaitu unsur-unsur yang menimbulkan teka-teki atau pertanyaan interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan seperti alasan penggunaan lafadz wardah untuk menggambarkan kehancuran langit membuka ruang interpretasi yang lebih dalam terhadap makna simbolik ayat.
- b. Kode Semantik (Semantic Code), yaitu kode yang memperluas makna konotatif dari suatu tanda. Lafadz zahrab tidak hanya bermakna bunga, tetapi juga mengandung asosiasi terhadap kefanaan, kemewahan, dan kenikmatan dunia yang bersifat sementara.
- c. Kode Simbolik (Symbolic Code), yakni oposisi biner yang muncul dalam teks, seperti dunia–akhirat, fana–abadi, harum–busuk, atau

³⁷ Rusmana, *Filsafat Semiotika*.

keindahan–kehancuran. Relasi oposisi ini memperlihatkan kedalaman simbol bunga dalam konstruksi makna Al-Qur'an yang bersifat dialektis.

- d. Kode Proairetik (Proairetic Code), yaitu unsur naratif atau tindakan yang membentuk alur makna. Pergeseran dari keindahan menuju kehancuran, atau dari kenikmatan menuju kesadaran spiritual, menunjukkan dinamika simbol bunga sebagai tanda yang hidup dalam teks wahyu.
- e. Kode Kultural (Cultural Code), yakni referensi terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang membentuk konteks pemaknaan. Dalam hal ini, pemahaman terhadap makna bunga dalam budaya Arab klasik serta simbol flora dalam tradisi Islam menjadi penting untuk menyingkap lapisan kultural di balik lafadz wardah, rayḥan, dan zahrah.

Melalui penerapan teori semiotika Barthes dan kelima kode pembacaannya, penelitian ini berupaya menyingkap bahwa simbol-simbol bunga dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi estetis, tetapi juga sebagai struktur tanda yang mengandung pesan spiritual dan ideologis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap hubungan antara teks, makna, dan konteks pembaca, serta mengungkap bagaimana Al-Qur'an menggunakan simbol bunga untuk menyampaikan gagasan mengenai keindahan ilahi, kefanaan dunia, dan keseimbangan kosmos.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kualitatif, karena berupaya memahami dan menafsirkan makna simbol bunga dalam Al-Qur'an secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Paradigma ini berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman terhadap fenomena yang bersifat interpretatif, bukan pada pengukuran kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena dalam konteks alaminya serta memusatkan perhatian pada makna yang tersembunyi di balik simbol, narasi, dan tindakan.³⁸ Paradigma ini digunakan untuk menyingkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam lafadz wardah, rayhan, dan zahrah sebagai tanda yang kaya makna dalam teks Al-Qur'an.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian teks dan sumber-sumber tertulis. Penelitian ini dilakukan melalui analisis terhadap teks-teks utama seperti Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan modern, serta literatur ilmiah yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, diolah melalui pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna simbolik dan teologis dari lafadz wardah, rayhan, dan zahrah. Dengan pendekatan ini, penelitian

digilib.uinhas.ac.id digilib.uinhas.ac.id digilib.uinhas.ac.id digilib.uinhas.ac.id digilib.uinhas.ac.id

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang simbolisme bunga dalam Al-Qur'an, baik dari aspek linguistik, semiotik, maupun kontekstual.

B. Objek dan Pendekatan Penelitian

Objek formal dalam penelitian ini adalah makna simbolik dari lafadz wardah, rayhan, dan zahrah dalam Al-Qur'an, yang dipahami sebagai bentuk representasi atas keindahan, kenikmatan, serta kefanaan dunia dalam konstruksi spiritual Islam. Adapun objek materialnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung memuat ketiga lafadz tersebut, yakni wardah dalam Surah Ar- Rahman [55]:37, rayhan dalam Surah Ar-Rahman [55]:12 dan dalam Surah al-Wāqi'ah [56]: 89, serta zahrah dalam Surah Taha [20]:131.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik dengan menggunakan teori utama Roland Barthes. Pendekatan ini memandang tanda sebagai sistem berlapis yang mencakup tiga tingkat pemaknaan: denotasi (makna dasar atau literal), konotasi (makna kultural dan simbolik), serta mitos (makna ideologis) yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya.³⁹ Dalam kerangka ini, tanda tidak hanya dipahami sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai media penyampai ideologi dan nilai-nilai tertentu yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

³⁹ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 200.

Melalui pendekatan semiotik Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol bunga dalam Al-Qur'an khususnya lafadz wardah, rayhan, dan zahrat tidak semata-mata merepresentasikan objek biologis, melainkan juga mencerminkan konstruksi ideologis yang mengandung pesan spiritual, sosial, dan eskatologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur makna yang berlapis di balik penggunaan ketiga lafadz tersebut, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara Al-Qur'an membangun simbolisme bunga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan teologis dan nilai-nilai keimanan yang mendalam.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber utama yang menjadi rujukan pokok dalam analisis linguistik dan tafsir terhadap lafadz wardah, rayhan, dan zahrat dalam Al-Qur'an. Sumber primer penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir kebahasaan klasik seperti *Ruh al- Ma'ani* karya Al-Alusi, *Al-Kasyyaf* karya Al-Zamakhsyari, dan *Al-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab tafsir, literatur semiotika, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan

dengan fokus penelitian, baik dalam bidang studi Al-Qur'an maupun teori semiotika. Dengan memadukan berbagai sumber sekunder tersebut, penelitian ini berupaya untuk melakukan pembacaan teks Al-Qur'an secara kritis dan mendalam, serta menyajikan interpretasi semiotik atas simbol bunga yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dalam ruang sosial dan kultural umat Islam masa kini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafadz wardah, rayhan, dan zahrah. Penelusuran dilakukan secara tematik dengan bantuan indeks dan perangkat digital Al-Qur'an untuk memastikan ketepatan lokasi serta konteks ayat. Selain itu, peneliti mengumpulkan berbagai penafsiran dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Ruh al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Al- Kasysyaf* karya Al- Zamakhsyari, dan *Al-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, serta beberapa tafsir pendukung lainnya seperti *Mafatih al- Ghaib* karya Al- Razi dan *Al-Jami 'li Ahkam Al-Qur'an* karya Al- Qurṭubi untuk memperkaya analisis makna.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes, yang membagi proses pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, analisis denotatif dilakukan untuk mengidentifikasi makna literal dari

lafadz wardah, rayhan, dan zahrah sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berdasarkan penafsiran mufassir. Kedua, analisis konotatif digunakan untuk mengungkap makna kultural dan simbolik yang melekat pada kata-kata tersebut, seperti keterkaitannya dengan keindahan, kenikmatan, atau kefanaan. Ketiga, analisis mitos dilakukan untuk menggali narasi besar atau ideologi yang tersembunyi di balik simbol bunga dalam Al-Qur'an, seperti pemaknaannya sebagai metafora ujian duniawi, kesementaraan hidup, atau gambaran surga dan neraka. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menyingkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol bunga, baik secara linguistik maupun ideologis, dalam konteks teks Al-Qur'an.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan pembacaan intertekstual. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan makna lafadz wardah, rayhan, dan zahrah dalam berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, guna memperoleh variasi perspektif serta menghindari subjektivitas interpretasi. Sementara itu, pembacaan intertekstual dilakukan terhadap literatur-literatur pendukung seperti jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas teori semiotika dan simbolisme dalam teks keagamaan, untuk memperluas pemahaman terhadap konteks kultural dan ideologis yang membentuk makna simbol bunga dalam Al-Qur'an. Melalui strategi ini,

validitas analisis dapat terjaga dan interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) Bab ini merupakan pengantar umum terhadap keseluruhan penelitian. Di dalamnya mencakup Konteks Penelitian yang mendasari pemilihan tema, perumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab II (Kajian Pustaka) Bab ini terdiri dari dua subbab utama. Subbab pertama adalah kajian terdahulu, yaitu pembahasan mengenai penelitian-penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya. Kajian ini dijadikan sebagai bahan pembanding, sekaligus untuk menunjukkan letak persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang telah ada, sehingga tampak kontribusi dan kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan. Subbab kedua adalah kajian teori, yang menguraikan teori-teori yang menjadi dasar dalam menganalisis data, khususnya teori semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan sebagai perspektif utama untuk memahami makna bunga dalam Al-Qur'an.

Bab III (Metodologi Penelitian) berisi penjelasan tentang pendekatan dan langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam proses penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data yang digunakan (primer dan sekunder), teknik

pengumpulan data, Teknik analisis data, keabsahan data serta sistematika pembahasan.

Bab IV (Pembahasan) merupakan bagian inti dari penelitian, yang memuat hasil temuan serta analisis terhadap representasi simbolik bunga dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam bab ini, penulis menyajikan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik. Isi bab ini meliputi gambaran objek penelitian (deskripsi ayat-ayat tentang simbol bunga dalam Al-Qur'an), representasi dan pemaknaan symbol bunga dalam Al-Qur'an, makna denotatif dan konotatif simbol bunga, serta pembahasan simbolisme bunga dan konsep mitos dalam semiotika Roland Barthes.

Bab V (Penutup) adalah bagian terakhir dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian serta saran-saran yang bersifat membangun, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan hasil kajian dalam bidang akademik atau kajian semiotik.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Umum Ayat-Ayat tentang Simbol Bunga dalam Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada tiga lafadz dalam Al-Qur'an, yaitu *wardah* (وردة), *rayhan* (ریحان), dan *zārah* (زهرة), menjadi unsur penting yang menghadirkan rangkaian makna melalui simbol-simbol alam yang digunakan Al-Qur'an dalam menggambarkan realitas spiritual, etis, dan kosmologis. Ketiga lafadz ini tersebar dalam surah dan konteks ayat yang berbeda, namun keseluruhannya berkaitan melalui tema keindahan, nikmat, dan kefanaan kehidupan yang menjadi bagian dari konstruksi makna Al-Qur'an.

Surah ar-Rahman yang memuat lafadz *wardah* dan *rayhān* merupakan salah satu surah Makkiyyah meskipun beberapa sumber seperti tafsir Ibn Katsir menyebutnya Madaniyyah.⁴⁰ Adapun Surah al-Wāqi'ah yang memuat lafadz *rayhān*, serta Surah Tāhā yang memuat lafadz *zārah*, sama-sama tergolong surah Makkiyyah. Secara tematik, Surah al-Wāqi'ah berfokus pada penegasan realitas hari kebangkitan, pembagian golongan manusia di akhirat, serta gambaran kenikmatan dan balasan bagi orang-orang yang beriman. Sementara itu, Surah Tāhā menekankan pesan ketauhidan, keteguhan iman, dan peringatan agar manusia tidak terperdaya oleh keindahan dunia

⁴⁰ Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Juz 27.

Kemunculan ketiga lafadz tersebut dalam Al-Qur'an diperoleh melalui penelusuran ayat secara langsung dalam mushaf, serta diperkuat oleh kajian para mufasir yang menguraikan akar kata, konteks pewahyuan, dan fungsi semantik masing-masing lafadz dalam struktur ayat, sehingga menunjukkan bahwa penggunaannya tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki tujuan retoris dan teologis yang saling berkaitan.

Dalam Surah Ar-Rahmān ayat 37, lafadz *wardah* muncul sebagai metafora visual yang menggambarkan perubahan langit pada hari kiamat, Penggunaan istilah wardah di sini tidak hanya menunjuk pada bunga mawar secara fisik, melainkan bermakna menjadi merah mawar dan aliran minyak. Maksudnya, rneleleh bersama terbelahnya hingga menjadi merah karena panasnya api neraka Jahanam dan menjadi seperti minyak karena lebek dan melelehnya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qurṭubī dalam al Jami'li Ahkām al-Qur'an.⁴¹

Secara linguistik, Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menyebut bahwa akar kata “ور” (ward) berarti bunga dari setiap pohon atau tanaman, dan biasanya digunakan secara khusus untuk jenis mawar (الورجح).⁴² Kamus Ma‘āni Online juga menegaskan bahwa (ward) artinya bunga mawar dan

⁴¹ digilib.uinkhas.ac.id Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 17, 559.

⁴² Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%88%D9%8E%D8%B1%D9%92%D8%AF%D9%8E%D8%A9%D9%8B#cf-94456>

wardah berarti “mawar merah”, berbunga mekar-berkembang, suatu penanda visual yang kuat dalam bahasa Arab klasik.⁴³

Secara bahasa, Ibn Faris menegaskan bahwa akar kata *rayhan* dalam surah ar-Rahman ayat 12 menunjukkan makna aroma dan segala jenis tumbuhan yang harum baunya.⁴⁴ Dalam kamus Al-Maany kata Rayhan diartikan kemangi atau selasih.⁴⁵

Dalam budaya Arab, *rayhān* berfungsi sebagai simbol kesuburan, kesejukan, dan ketenangan rumah tangga, karena tumbuhan tersebut sering digunakan untuk penyegar ruangan dan pengharum dalam berbagai ritual tradisional.⁴⁶ Karena itu, penggunaan *rayhān* dalam Surah Ar-Rahmān berkaitan erat dengan tema rahmat dan karunia Allah yang dihadirkan melalui unsur alam yang sederhana namun bermakna mendalam.

Selain itu, lafadz *rayhān* juga muncul dalam Surah al-Wāqi’ah [56]:

89. yang menggambarkan balasan bagi golongan *al-muqarrabūn*. Dalam konteks ini, *rayhān* tidak hanya dipahami sebagai tumbuhan harum, melainkan mengalami perluasan makna sebagai simbol ketenteraman jiwa dan rezeki untuk badan.⁴⁷ Pemaknaan ini sejalan dengan penjelasan Ibn Fāris bahwa *rayhān* berkaitan dengan sesuatu yang memberikan rasa nyaman, sejuk, dan menenangkan, baik secara fisik maupun batin.⁴⁸ Dari pengertian inilah,

⁴³ Kamus Ma’anni Online “وردة”.

⁴⁴ Ibn Faris, Maqayis al-lughah, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%88%D9%8E%D8%B1%D9%92%D8%AF%D9%8E%D8%A9%D9%8B#cf-94456>

⁴⁵ Kamus Ma’anni Online “رَجَانٌ” uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, juz 27, 621.

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hal 313.

⁴⁸ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani.

rayḥān dalam Al-Qur'an merepresentasikan kesinambungan makna antara nikmat duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagai wujud rahmat Allah bagi hamba-Nya.

Adapun lafadz *zahrah* (زَهْرَةٌ) terdapat dalam Surah Tāhā ayat 131, di mana Allah memperingatkan Nabi Muhammad agar tidak memandang kemewahan dunia yang dianugerahkan kepada orang-orang yang diuji dengan kekayaan. Kata *zahrah* secara linguistik berasal dari akar ز - ه - ر (z-h-r), yang menurut Ibn Fāris bermakna “cahaya, kilau, dan keindahan yang tampak,” sehingga istilah ini merujuk kepada bunga yang memikat karena keindahannya.⁴⁹

B. Representasi Simbol Bunga dalam Al-Qur'an

Setelah menguraikan makna deskriptif dan struktur dasar ketiga lafadz tersebut, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menelaah penafsiran para mufasir terhadap lafadz wardah, *rayḥān*, dan *zahrah* dalam Al-Qur'an. Uraian ini difokuskan pada bagaimana masing-masing lafadz dipahami dalam konteks ayatnya, baik dari sisi kebahasaan, makna kontekstual, maupun pesan teologis yang dikandungnya, khususnya terkait dengan gambaran keindahan ciptaan Allah, peringatan tentang kefanaan kehidupan dunia, serta penegasan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya.

⁴⁹ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani.

Kata wardah muncul dalam QS. Ar- Rahman:37:

٣٧ فَإِذَا انشقتَ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالْدَهَانِ

Artinya: *Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.*⁵⁰

Secara kebahasaan, menurut *Lisan al- 'Arab* karya Ibn Manzur serta kamus-kamus klasik lain seperti *Al-Muhibbat* dan *Mukhtaṣar al- 'Ayn*, akar kata وَرْدٌ secara etimologis berarti *datang menuju sesuatu yang mengandung*

air (إِلَيْهِ وَالدُّخُولُ الْمَاءُ عَلَى الْإِشْرَافِ). Dari makna dasar ini, berkembang pengertian *al-ward* sebagai (الشَّجَرَةُ نُورٌ (الورَدُ) (bunga dari setiap jenis pohon)).

Namun, dalam kebiasaan bahasa Arab ('urf), istilah ini lebih khusus digunakan untuk merujuk bunga merah yang harum dan biasa dicium aromanya (يَشْمُ الَّذِي الْمَعْرُوفُ الْأَحْمَرُ الْحَوْجُمُ). Oleh karena itu, *wardah* dipahami sebagai sehelai bunga mawar merah bentuk tunggal dari *ward* yang dikenal luas dalam tradisi Arab.⁵¹

Selain makna dasarnya, kata *ward* juga memiliki penggunaan majazi dalam bahasa Arab, khususnya berkaitan dengan warna kemerahan, seperti dalam ungkapan *warida al-faras* (kuda berwarna kemerah-merahan)

⁵⁰ digilib.uinjkt.ac.id Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal 612.

⁵¹ Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab* (العَربُ لِسانٌ) (Beirut: Hawramani Online Edition, [online] tersedia di <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-manzur-lisan-al-arab/>, diakses 11 Nov 2025).

atau *khaddun mawrid* (pipi yang memerah). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa *wardah* berkaitan erat dengan warna merah yang kuat dan mencolok.⁵²

Dalam kitab *Tafsīr Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an* Karya Al-Qurṭubī, lafadz *wardah* pada ayat ini dipahami sebagai bentuk *tamīl* (perumpamaan) untuk menggambarkan perubahan dahsyat yang menimpa langit pada hari Kiamat. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa langit berubah warna menjadi merah menyerupai bunga mawar karena panas yang sangat hebat, bahkan diserupakan dengan kulit yang disamak akibat panas api. sebagaimana ia menegaskan bahwa “langit menjadi merah seperti kulit yang telah disamak karena begitu panasnya api neraka”.⁵³

Adapun istilah ad-dihan diartikan sebagai bentuk jamak dari ad-duhn (minyak), yang dalam konteks ini menggambarkan langit yang tampak berkilau seperti minyak karena intensitas perubahan warnanya yang luar biasa, sebagaimana pernyataan al-Qurṭubī: “Ad-Dihaan yakni ad-duhn (minyak). Demikian yang diriwayatkan dari Mujahid Adh-Dhahhak dan lainnya Maknanya: menjadi sebening minyak. Berdasarkan makna ini, maka ad- dihaan adalah bentuk jamak dari ad-duhn.”⁵⁴.

Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh Al-Zamakhsharī dalam *Al-Kasasyāf*. Ia menjelaskan bahwa *wardah* bermakna merah menyala

⁵² *Ibn Manzūr, Lisan al-'Arab* <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-manzur-lisan-al-arab/> [online] tersedia di <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-manzur-lisan-al-arab/>, diakses 11 Nov 2025).

⁵³ Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*, jilid 17, hal 561.

⁵⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*, jilid 17, hal 559.

seperti *ad-dihān*, yaitu minyak yang dipanaskan atau endapan minyak. Menurutnya, ungkapan tersebut menggambarkan langit yang awalnya tampak kokoh, kemudian berubah menjadi lembut, cair, dan berwarna kemerahan akibat perubahan besar yang terjadi pada struktur kosmos. Al-Zamakhsharī menguatkan makna ini dengan contoh syair Arab yang menggambarkan sesuatu yang berkilau setelah dilumuri minyak. Sebagaimana dikutip dalam kitabnya yang artinya:

“(Kata) wardah berarti merah seperti ad-duhhān, yakni seperti minyak yang dipanaskan, sebagaimana firman-Nya: ‘ka al-muhl’, yaitu endapan minyak. Kata ini merupakan bentuk jamak dari duhn (minyak), atau dapat pula bermakna sesuatu yang digunakan untuk mengoles atau melumasi, seperti halnya kata al-hizām dan al-idām.⁵⁵

Ia menegaskan bahwa pemilihan kata wardah bukan tanpa alasan, karena bunga mawar dalam budaya Arab melambangkan keindahan sekaligus kefanaan, dua konsep yang relevan dengan makna kiamat sebagai akhir dari keindahan dunia.⁵⁶

Berdasarkan penafsiran dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia, “Ayat 37 Surah ar-Rayymin di atas menggambarkan ledakan sebuah bintang. Gambaran mengenai ledakan bintang tersebut dikonfirmasi oleh ilmu pengetahuan modern. Ledakan bintang yang demikian ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Fenomena alam ini juga tidak dapat ditangkap dengan menggunakan teropong bintang biasa. Diperlukan teropong bintang super canggih

⁵⁵ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasysyaf: An Haqoiq Ghawamidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz 6, hal 15.

⁵⁶ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kasysyaf: An Haqoiq Ghawamidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujuhit Ta'wil*, Juz 6.

sekaliber “Hubble Space Super Telescope” yang dimiliki oleh NASA, suatu lembaga antariksa Amerika Serikat. Namun hal ini sudah digambarkan dalam Al-Quran secara sangat jelas pada 1400 tahun yang lalu. Dengan kemajuan teknologi, ternyata apa yang diuraikan dalam Al-Qur'an, terbukti secara detail. Ledakan yang terjadi memang sangat mirip dengan bunga mawar merah yang sedang berkembang.”⁵⁷

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafadz *wardah* pada QS. *Ar-Rahmān* [55]: 37 menggambarkan kondisi langit pada hari Kiamat, saat langit terbelah karena kedahsyatan peristiwa yang dihadapinya dan berubah warna menjadi merah seperti bunga mawar akibat panas yang luar biasa. Menurutnya, ayat tersebut tidak merinci secara eksplisit apa yang terjadi setelah langit berubah menjadi merah, sehingga para ulama berbeda pendapat dalam memahami kelanjutan maknanya. Sebagian ulama, seperti al-Biqā'ī, memahami adanya kalimat yang tersirat, yakni bahwa manusia akan menyaksikan kengerian itu secara nyata. Pendapat lain menyatakan bahwa kelanjutan makna ayat tersebut dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu pada saat itu manusia dan jin tidak lagi ditanya tentang dosa-dosa mereka.⁵⁸

Quraish Shihab menegaskan bahwa penyamaan langit dengan *wardah* terutama dari segi warnanya; jika pada kondisi normal langit tampak

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 613.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 522.

kebiruan, maka pada hari Kiamat ia berubah menjadi merah menyala. Selain itu, perumpamaan dengan bunga mawar juga dapat dipahami dari segi banyaknya retakan, sebagaimana daun-daun mawar yang memiliki urat dan celah-celah. Namun demikian, yang paling utama adalah penegasan bahwa keadaan langit pada hari Kiamat sama sekali berbeda dari kondisi langit yang dikenal manusia saat ini. Sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab:

"Langit ketika kiamat dipersamakan dengan wardah/mawar dari segi warnanya. Kalau kini awan terlihat biru muda, maka ketika itu ia nampak merah. Bisa juga ia dipersamakan dengan mawar dari segi banyaknya retak-retaknya, sebanyak retak-retak daun-daun pohon mawar. Betapapun yang jelas ketika itu keadaan langit tidak seperti keadaannya sekarang."⁵⁹

Sementara itu, dalam *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah az-Zuḥailī menjelaskan bahwa surah ar-Rahman ayat 37 mengandung keindahan balāghah berupa *tasybīh balīgh*, yaitu perumpamaan yang menghilangkan *wajh al-syabah* (titik persamaan) dan *adāt al-tasybīh* (kata pembanding). Ungkapan *wardah* digunakan untuk menggambarkan langit yang berubah warna menjadi merah menyala, seperti mawar dalam kemerahannya *kal-wardati fī al-humrah*. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pada hari Kiamat langit tidak lagi kokoh sebagaimana keadaannya sekarang,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jilid 13, 523.

melainkan terbelah, hancur, dan meleleh menyerupai minyak atau bahan celupan yang memerah akibat panas yang sangat dahsyat.⁶⁰

Wahbah Az-Zuhailī menegaskan bahwa perubahan tersebut mencerminkan kedahsyatan peristiwa Kiamat, di mana langit tampak berwarna-warni merah, kuning, biru, atau hijau sebagaimana warna-warna cairan yang mencair dan bercampur. Hal ini terjadi karena besarnya kengerian dan kehancuran kosmik yang menyertai hari tersebut. Wahbah az-Zuhailī menyatakan secara eksplisit:

"Langit meleleh seperti melelehnya minyak dan berwarna-warni seperti warna-warninya bahan celupan, terkadang merah, kuning, biru, atau hijau. Itu adalah disebabkan begitu dahsyatnya kejadian yang ada, yaitu kengerian pada hari Kiamat.". ⁶¹

Penafsiran ini selaras dengan ayat-ayat lain yang menggambarkan kehancuran langit pada hari Kiamat, seperti QS. *al-Insyiqāq* [84]: 1, QS. *al-Infitār* [82]: 1, QS. *al-Hāqqah* [69]: 16, dan QS. *al-Furqān* [25]: 25, yang semuanya menegaskan bahwa peristiwa terbelahnya langit merupakan simbol kehancuran kosmik akibat kebesaran dan kekuasaan Allah pada hari pembalasan.⁶²

Dalam tradisi sufisme maupun ajaran para imam dari berbagai agama, mawar dipahami sebagai simbol kedekatan manusia dengan

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, Hal 249.

⁶¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, Hal 249.

⁶² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, Hal 250.

Tuhan, sebagaimana tercermin dalam teks-teks klasik dan puisi mistik abad pertengahan.⁶³

Berbagai penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa lafadz *wardah* dalam QS. ar-Rahmān [55]: 37 tidak hanya dipahami sebagai penunjuk warna, tetapi sebagai gambaran perubahan kosmik yang sangat dahsyat pada hari Kiamat. Penjelasan kebahasaan dari kamus-kamus klasik memaknai *wardah* sebagai bunga mawar merah, sementara tafsir al-Qurṭubī, al-Zamakhsharī, Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhailī sepakat bahwa ungkapan ini melukiskan langit yang terbelah, memerah, dan meleleh akibat panas serta kengerian peristiwa akhir zaman. Gambaran tersebut menegaskan kedahsyatan hari pembalasan dan menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak atas alam semesta.

2. Lafadz Rayḥan

Kata Rayḥan disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, masing-masing terdapat dalam konteks dan nuansa makna yang berbeda. Pertama, terdapat dalam QS. Ar- Rahman:12 yang berbunyi:

وَالرِّيحَانُ الْعَصْفُ ذُو وَالْحَبْ (١٢)

Artinya: *Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.*⁶⁴

⁶³ LangitAnisa, Mawar: Simbol Serta Maknanya Dalam Berbagai Budaya dan Agama, Blog cericerichan, 10 November 2018. Tersedia secara daring: <https://cericerichan.blogspot.com/2018/11/mawar-simbol-serta-maknanya-dalam.html>

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal 590.

Menurut *Lisan al-‘Arab* karya Ibn Manzur Kata rayḥān juga digunakan dalam hadis dengan makna yang beragam. Dalam sabda Nabi disebutkan: “Sesungguhnya kalian sering bersikap kikir, bersikap bodoh, dan bersikap pengecut; dan sesungguhnya kalian termasuk dari rayḥān Allah,” yang dimaksud dengan rayḥān di sini adalah anak-anak.

Secara bahasa, kata rayḥān digunakan untuk menunjukkan makna rahmat, rezeki, dan ketenangan, dan karena itulah anak disebut rayḥān, sebab ia merupakan bentuk rezeki dan rahmat. Selain itu, dalam hadis lain disebutkan, “Apabila salah seorang dari kalian diberi rayḥān, maka janganlah ia menolaknya,” yang dimaksud dengan rayḥān di sini adalah setiap tumbuhan yang memiliki aroma harum, dari berbagai jenis tanaman yang biasa dicium baunya.⁶⁵

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa QS. ar-Rahmān [55]:12 menegaskan nikmat Allah yang tampak pada keteraturan ciptaan-Nya. “Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuhan-tumbuhan”. Selain itu, Allah juga memberikan kesenangan bagi manusia,

⁶⁵ digilib.uinhus.ac.id Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* [اللسان العرب] (Beirut: Hawramani Online Edition, [online] tersedia di(<https://arabiclexicon.hawramani.com/%d8%b1%d9%8e%d9%8a%d9%92%d8%ad%d9%8e%d8%a7%d9%86%d9%8c/>) diakses pada 18 Desember 2025).

yang semakin menegaskan kesempurnaan sistem penciptaan serta kemurahan rezeki yang dianugerahkan-Nya kepada makhluk.⁶⁶

Pada lafadz *rayḥān* (رَحْن) dalam Surah Ar-Rahmān ayat 12 digunakan dalam konteks kenikmatan duniawi yang dianugerahkan oleh Allah. Tafsir Kemenag menafsirkan *rayḥān* sebagai “segala jenis tumbuhan harum,” sementara sebagian mufasir memahami kata ini sebagai “rezeki yang baik dan menyenangkan.”⁶⁷.

Dalam kitabnya tafsir al-Qurtubi menafsirkan kata *rayḥān* memiliki makna yang kaya dan berlapis, mencakup aspek bahasa, fisik, dan spiritual. Secara dasar, *rayḥān* mengacu pada tumbuhan yang memiliki aroma harum dan memberikan rasa sejuk, sebagaimana dipahami dari akar katanya *raḥa-yariḥu* yang berkaitan dengan keharuman dan ketenangan. Dalam hal ini, berbagai ulama klasik memberikan penjelasan beragam mengenai makna tersebut.⁶⁸

Menurut Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan Sa ‘id bin Jubair, *rayḥān* berarti tumbuhan atau daun yang beraroma harum, sedangkan Adh-Daḥḥak dan Qatadah menafsirkannya sebagai segala jenis tanaman yang menyenangkan indra penciuman. Adapun Al-Farra’ dan Ibnu Zaid memaknainya lebih dalam sebagai simbol rezeki dan anugerah Ilahi. “Menurut Sa ‘id bin Jubair, daun muda tanaman adalah daun yang pertama

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, hlm. 597.

⁶⁷ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 17, 523.

⁶⁸ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, jilid 17, hal 524.

tumbuh dari suatu tanaman ini juga dikatakan oleh al-Farrā'. Orang Arab biasa mengatakan, *kharajnā nabhathu az- zar'a*, yakni: mereka memotong darinya agar dapat berbuah. Seperti ini juga dalam *Aṣ-Ṣīḥah*: *qaṭa 'tu az-zar'a* artinya *qaṭa 'tuhu qabla an yudrika*.⁶⁹ Dengan demikian, al-Qurṭubi memandang *rayḥan* bukan sekadar tanaman harum, tetapi juga lambang keberkahan, kenikmatan, dan ketenangan yang berasal dari Allah.

Tafsir al-Kasysyaf menjelaskan kata *rayḥan* (الرِّيحان) pada QS. ar-Rahman [55]:12 dengan pendekatan linguistik dan kontekstual yang mendalam. Seluruh ciptaan yang disebut pada ayat tersebut memiliki manfaat bagi manusia, sebagaimana seseorang dapat memanfaatkan buah, jantung batang, dan batang pohon kurma. Istilah *al-akmam* (الْأَكْمَام) diartikan sebagai wadah atau kelopak pelindung buah sebelum matang, sedangkan *al-‘aṣf* (الْعَصْف) merujuk pada daun atau jerami tanaman yang menjadi pakan ternak. Sementara itu, *rayḥan* dimaknai sebagai *rizq* (rezeki) atau makanan pokok yang menjadi sumber kenikmatan serta penghidupan manusia.⁷⁰

Al-Zamakhsyari juga menyoroti perbedaan bacaan (qira'at) terhadap kata *rayḥan*. Bacaan dengan harakat kasrah (الرِّيحان) menunjukkan

⁶⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jami'li Aḥkam al-Qur'an*, jilid 17, hal 525.

⁷⁰ Al-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasysyaf: An Haqoīq Ghawāmidlit Tanzil Wa Uyunil Aqowil Fi Wujūhit Ta'wil*, Juz 6, hal 7.

perbedaan antara makanan ternak (al- 'aṣf) dan makanan manusia (الريحان).

Sebaliknya, bacaan dengan dhammah (والريحان) mengisyaratkan bahwa

Allah menciptakan biji-bijian berdaun sekaligus tumbuhan beraroma harum. Penafsiran tersebut menegaskan bahwa rayḥān tidak sekadar menunjuk pada makna biologis, tetapi juga menyimbolkan kemurahan rezeki Allah serta keseimbangan ekosistem ciptaan-Nya.⁷¹

Berdasarkan pada kutipan berikut:

“Ar-Rayḥān” yang dimaksud adalah rezeki, yaitu biji-bijian. Yang dikehendaki dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang dinikmati dari buah-buahan, serta sesuatu yang menggabungkan antara kenikmatan dan gizi, yaitu buah kurma; dan juga sesuatu yang menjadi makanan pokok, yaitu gandum. Terdapat pula qirā'ah “ar-rayḥān” dengan kasrah, yang maknanya adalah biji-bijian yang memiliki daun (al- 'ashf) sebagai pakan ternak, sedangkan “ar-rayḥān” adalah makanan bagi manusia. Adapun qirā'ah dengan dhammah, maknanya “dan yang memiliki rayḥān”, dengan menghapus mudhaf dan menempatkan mudhaf ilaih pada posisinya.”⁷²

Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata rayḥān (ريحان) terambil dari kata rā'iḥah (رائحة) yang berarti aroma atau bau. Menurutnya, rayḥān menunjuk pada kembang-kembang atau

⁷¹ Al-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasīṣyāf: An Ḥaqoīq Ghawāmidlit Tanzīl Wa Uyunīl Aqowil Fi Wujūhit Ta'wil*, Juz 6, hal 7.

⁷² Al-Zamakhsyārī, *Tafsīr al-Kasīṣyāf: An Ḥaqoīq Ghawāmidlit Tanzīl Wa Uyunīl Aqowil Fi Wujūhit Ta'wil*, Juz 6, hal 7.

tumbuhan yang memiliki aroma harum, seperti mawar, melati, kemuning, dan sejenisnya. Selain itu, Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat lain yang memahami *rayḥān* dalam arti daun-daun yang hijau dan segar, sebagai lawan dari al-‘aṣf, yaitu daun atau jerami yang kering. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *rayḥān* tidak hanya berkaitan dengan keharuman, tetapi juga dengan kesegaran dan kehidupan yang tercermin pada tumbuhan yang hijau dan subur.⁷³

Dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah az-Zuḥailī menjelaskan bahwa kata *rayḥān* bermakna daun atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma harum dan segar. Dalam penafsirannya QS. ar-Rahmān [55]:12 menunjukkan bahwa Allah menyebut berbagai nikmat-Nya berupa biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok, seperti gandum, jagung, dan sejenisnya. Biji-bijian tersebut memiliki al-‘aṣf, yakni dahan, ranting muda, atau jerami yang menyertainya. Selain itu, ayat ini juga mencakup segala jenis tanaman yang berdaun harum dan segar, yang disebut dengan *rayḥān*. Az-Zuḥailī turut menyoroti aspek kebahasaan ayat ini, bahwa kata fākihah disebut dalam bentuk isim nakirah karena buah-buahan bersifat musiman dan tidak selalu dimiliki semua orang, sedangkan an-nakhl (kurma) disebut dalam bentuk isim ma’rifah karena kurma merupakan

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

makanan pokok yang dibutuhkan setiap waktu dan tersedia bagi seluruh lapisan masyarakat.⁷⁴

Selanjutnya, setelah disebutkan dalam QS. ar-Rahmān [55]:12 sebagai gambaran tumbuh-tumbuhan yang beraroma harum, lafadz ini kembali digunakan dalam QS. al-Wāqi’ah [56]:89 dengan konteks dan penekanan makna yang berbeda, dalam firman-Nya yang berbunyi:

نَعِيمٌ وَجْنَتٌ هٰ وَرِيحَانٌ فَرُوحٌ ۝

Artinya: “maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.”⁷⁵

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, kata *rayhān* dijelaskan mengikuti pola *fa'lān* yang berkaitan dengan aroma dan kesegaran. Secara kebahasaan, *rayhān* berarti tumbuhan yang harum baunya, namun juga digunakan untuk makna penghidupan atau rezeki yang baik. Penafsiran ini sejalan dengan riwayat Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, dan Sa’īd bin Jubair yang memaknai *rayhān* sebagai rahmat dan rezeki dari Allah. Bagi hamba yang hidup dalam keadaan *taqarrub* kepada Allah, *rayhān* melambangkan ketenangan, kesenangan, dan kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat al-Barā' bahwa para malaikat menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan seruan: “*Wahai ruh yang baik di dalam jasad yang baik,*

⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, Hal 232.

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Hal 656.

keluarlah menuju rauh, rayḥān, dan Tuhan yang tidak murka,” sebagai penegasan atas kemuliaan balasan bagi hamba yang dekat dengan Allah.⁷⁶

Dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah az-Zuhailī menjelaskan bahwa kata *ar-rūḥ* (الروح) bermakna *al-istirāḥah*, yaitu ketenangan, kenyamanan, dan kesentosaan yang mencakup ruh dan jasad sekaligus. Adapun kata *ar-rayḥān* dipahami sebagai rezeki yang diperuntukkan bagi jasad, sedangkan *jannatu na ḫim* merupakan kenikmatan bagi ruh, berupa kebahagiaan dan kesenangan karena dapat bertemu dengan Allah Yang Mahakuasa. Az-Zuhailī juga menukil riwayat yang menyebutkan bahwa seorang mukmin ketika menjelang wafat akan didatangi *rayḥān* berupa aroma harum dari surga yang ia hirup sebagai pertanda ketenangan dan rahmat Allah. Penafsiran ini menegaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kesempurnaan nikmat bagi orang beriman, baik secara jasmani maupun rohani.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lafadz *rayḥān* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjuk pada makna kebahasaan sebagai tumbuhan yang harum, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam sebagai simbol rahmat, rezeki, dan ketenangan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Penafsiran para mufasir, baik dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* maupun *Tafsir al-Munīr*, menunjukkan bahwa *rayḥān* merepresentasikan

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Hal 658.

⁷⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hal 313.

kenikmatan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi jasmani dan ruhani. Dengan demikian, penyebutan *rayḥān* dalam konteks balasan ilahi menegaskan kesempurnaan nikmat Allah bagi orang-orang beriman, khususnya mereka yang hidup dalam ketaatan dan taqarrub kepada-Nya, baik di saat menjelang kematian maupun di kehidupan akhirat kelak.

3. Lafadz *zahrah*

Kata *zahrah* muncul dalam QS. Thaha:131.

هُدُّ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ زَهْرَةٌ مِّنْهُمْ أَزْوَاجًا بِهِ مَتَعْنَا مَا إِلَى عَيْنِيكَ تَمَدَّنْ وَلَا

وَابْقَى خَيْرٌ رَبِّكَ وَرِزْقٌ فِيهِ لِنْفَتَنَهُمْ ١٣١

Artinya: *Dan janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*⁷⁸

Dalam kajian leksikal, kata *az-zahrah* (الزَّهْرَةُ) berasal dari akar kata

zahara yang secara etimologis berarti bersinar atau bercahaya. Dalam Lisan al-‘Arab karya Ibn Manzur, istilah ini dijelaskan sebagai sebutan bagi tumbuhan dan bunganya, terutama bunga yang berwarna cerah seperti kuning. Seperti dalam kitabnya:

Artinya: “Maka aku jawab: terdapat empat kemungkinan. Pertama, sebagai bentuk celaan (dzamm). Kedua, sebagai nasab karena makna ‘ikhtiṣāṣ’. Ketiga, karena makna ‘azzahrah’ itu sendiri, yaitu ‘perhiasan’ dan ‘keindahan’, sebagaimana dalam kata al-jahrah pada firman-Nya: *“Arinā Allāha jahratan”*. Keempat, bahwa kata itu dapat dipahami sebagai

⁷⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

bentuk jamak dari *zāhir*, yakni sifat yang menunjukkan bahwa mereka tampak berseri-seri dan demikianlah keadaan dunia ini karena cerahnya warna-warna pakaian mereka, kesenangan dan kenikmatan yang mereka kejar, bersinar wajah-wajah mereka, serta indahnya pakaian dan penampilan mereka. Berbeda halnya dengan keadaan orang-orang beriman dan para saleh yang sering tampak pucat wajahnya dan sederhana dalam pakaian.”⁷⁹

Bentuk jamaknya ialah *zahrūn* (زهْرٌ) dan *azharūn* (أَذْهَارٌ), sedangkan

bentuk jamak yang lebih luas penggunaannya adalah *azahir* (أَذَاهِيرٌ). Makna

ini menegaskan bahwa *zahrāh* mengandung unsur visual yang erat kaitannya dengan keindahan dan warna, menjadikannya simbol alami dari keelokan dan vitalitas kehidupan.⁸⁰

Dalam konteks duniawi, kata *az-zahrah* mengalami perluasan makna yang mencakup pengertian keindahan, kemegahan, dan daya tarik kehidupan dunia. Dalam bentuk *dhammah* (ذَهَرَةٌ), istilah ini juga berarti

kecerahan, keindahan, dan kesucian atau putih bersih. Secara morfologis, bentuk verba *zahira* (زَهِيرَةٌ) dengan pola seperti *fariha* (gembira) dan *karuma*

(mulia) mengandung arti bercahaya atau bersinar, sedangkan bentuk ism

⁷⁹ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kaṣīṣyāf: An Ḥaqoīq Ghawāmidlit Tanzil Wa aṣ-ṣUyunil Aqowil Fi Wujūhit Ta'wil*, Juz 4, hal 120.

⁸⁰ Ibn Manzūr, *Lisan al-‘Arab* (العَرب لِسان) (Beirut: Hawramani Online Edition, [online] tersedia di <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-manzur-lisan-al-arab/>, diakses 12 Nov 2025).

fa'il-nya, azharu (أَذْهَرٌ), bermakna yang bercahaya atau yang bersinar terang.⁸¹

Adapun sebab turunnya ayat ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurṭubi dalam kitabnya: Menurut saya (Al Qurthubi): Demikian juga yang diriwayatkan dari beliau AS, bahwa beliau melewati seekor unta milik Bani Mushthalik yang sangat gemuk, 1091 kemudian beliau merasa puas dengan pakaianya, karena Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman مَا إِلَيْكَ تَمَدُّنٌ وَلَا مِنْهُمْ أَزْوَاهَا بِهِ مَتَعْنَا "Dan janganlah kamu rujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka".⁸² Setelah itu, Allah menghibur Rasulullah dengan menegaskan bahwa "karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal".⁸³

Menurut Al-Qurṭubi, makna ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengarahkan Nabi agar tidak terpaut pada keindahan dan kenikmatan dunia yang bersifat sementara, sebab pahala dari Allah bagi orang-orang yang sabar dan zuhud terhadap dunia jauh lebih baik dan kekal. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan karunia Tuhan dalam ayat ini adalah negeri-negeri yang telah ditundukkan Allah bagi kaum mukmin serta harta rampasan perang yang diberikan kepada mereka.⁸⁴

⁸¹ Ibn Manzūr, *Lisan al-‘Arab* (العَرب لِسان) (Beirut: Hawramani Online Edition, [online] tersedia di <https://arabiclexicon.hawramani.com/ibn-manzur-lisan-al-arab/>, diakses 12 Nov 2025).

⁸² Al-Qurṭubī, *Al-Jami’ li Aḥkam al-Qur’ān*, juz 11, hal 702.

⁸³ Al-Qurṭubī, *Al-Jami’ li Aḥkam al-Qur’ān*, juz 11, hal 702.

⁸⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jami’ li Aḥkam al-Qur’ān*, juz 11, hal 703.

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya agar tidak mengarahkan pandangan dengan penuh ketertarikan dan keinginan berlebihan terhadap kenikmatan dunia yang diberikan kepada sebagian kelompok manusia, khususnya mereka yang durhaka. Kenikmatan itu digambarkan sebagai *zārah al-hayāh al-dunyā*, yakni perhiasan kehidupan dunia yang bersifat sementara, indah sesaat, namun cepat sirna sebagaimana bunga yang akan layu. Pemberian tersebut bukanlah tanda kemuliaan, melainkan sarana ujian dari Allah untuk mengukur apakah manusia bersyukur atau justru tenggelam dalam kelalaian. Quraish Shihab menegaskan bahwa rezeki dan karunia Allah yang hakiki, baik yang dianugerahkan kepada hamba-hamba yang taat di dunia maupun yang disediakan di akhirat, jauh lebih baik dan lebih kekal dibandingkan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara dan menipu pandangan.⁸⁵

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa kehidupan dunia diibaratkan sebagai bunga yang indah namun sementara. Kata ﴿qarrā﴾ (qarrā), yang merupakan *fi’l madhi* (kata kerja lampau), digunakan untuk menekankan hasrat manusia terhadap kenikmatan dunia yang bersifat sementara dan sering membuat seseorang berangan-angan memiliki apa yang dimiliki orang lain. Allah memperingatkan agar manusia tidak terpikat oleh perhiasan dunia seperti harta, bangunan, pakaian, dan kendaraan milik

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 132.

orang-orang kafir, karena semua itu akan sirna dan rusak. Kenikmatan dunia semata-mata digunakan sebagai ujian untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan menunaikan kewajibannya. Oleh karena itu, manusia dianjurkan memfokuskan keinginan dan upayanya pada apa yang ada di sisi Allah, karena apa yang Dia sediakan di akhirat jauh lebih baik daripada kenikmatan dunia yang fana, sementara rezeki dunia bagi orang beriman sudah dimudahkan oleh-Nya.⁸⁶

Kata zahrah dalam ayat tersebut berfungsi sebagai simbol visual dari keindahan dan daya tarik kehidupan dunia yang bersifat sementara, yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak terpesona oleh perhiasan dan kenikmatan dunia yang cepat sirna. Tafsir dari para ulama, antara lain Al-Qurṭubi, Quraish Shihab, dan Wahbah az-Zuhaili, menegaskan bahwa kehidupan dunia, meskipun tampak indah dan memikat seperti bunga, hanyalah sarana ujian dari Allah untuk mengukur kesabaran, rasa syukur, dan keteguhan iman hamba-Nya. Pemahaman terhadap makna kata zahrah dan konteks ayat ini diarahkan untuk menata hati dan pandangan manusia agar lebih memprioritaskan karunia dan pahala Allah di akhirat, yang jauh lebih baik dan kekal, serta menahan diri dari keterikatan berlebihan terhadap kesenangan dunia yang bersifat fana.

C. Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos Bunga dalam Al- Qur'an

Analisis terhadap lafadz wardah, Rayhan, dan Zahrah dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ketiganya mengalami proses pemaknaan yang

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, hal 562.

berlapis, mulai dari makna denotatif, konotatif, hingga makna Mitologis. Lapisan-lapisan makna tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa Bahasa al-Qur'an sebagai media penyampaian pesan ilahiah. Konsep teori Barthes sangat relevan dalam kajian teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Teks suci mengandung lapisan makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolik dan spiritual.

Pada tingkat denotatif, setiap lafadz dalam Al-Qur'an menunjuk pada makna literal atau makna dasar sebagaimana tertulis dalam bahasa Arabnya. Namun, ketika dipahami secara lebih dalam melalui konteks teologis, sosial, dan budaya Arab klasik, lafadz-lafadz tersebut berkembang ke tingkat konotatif, yaitu menjadi simbol yang memuat pesan moral, spiritual, bahkan ideologis. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sistem tanda berlapis yang mengandung relasi antara makna harfiah dan makna batiniah.

Dalam konteks ini, teori Barthes digunakan untuk menelusuri bagaimana tiga lafadz bunga dalam Al-Qur'an wardah, rayhan, dan zahrah mengandung lapisan makna yang saling berkelindan antara literal, simbolik, dan spiritual.

A. Denotatif

Secara denotatif, ketiga lafadz tersebut merujuk pada realitas flora yang dapat diamati secara fisik. *Wardah* menunjuk pada bunga mawar atau sesuatu yang memiliki warna merah menyerupai mawar⁸⁷, *rayhan* berarti

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
tumbuhan harum atau dedaunan yang mengeluarkan aroma

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Jil 13, 523.

menyenangkan⁸⁸, sedangkan *zahrah* mengacu pada bunga atau keindahan tanaman yang sedang mekar⁸⁹. Tingkat denotatif ini berfungsi sebagai dasar pemahaman awal teks, karena menunjukkan objek yang secara langsung ditunjuk oleh lafadz muatan simbolik tambahan.

Makna literal tersebut mencerminkan kekayaan kosakata bahasa Arab Al-Qur'an yang erat dengan lingkungan alam masyarakat Arab, di mana flora memiliki posisi penting baik secara ekologis maupun kultural. Dengan menggunakan lafadz-lafadz yang akrab dengan pengalaman inderawi manusia, Al-Qur'an menghadirkan gambaran yang konkret dan mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini, lafadz-lafadz bunga dipahami sebagai bagian dari deskripsi alam atau fenomena yang dapat diindra, tanpa secara eksplisit mengarahkan pembaca pada pesan moral atau teologis tertentu. Untuk memperjelas pemaknaan literal tersebut, uraian berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1
Denotasi Simbol Bunga

Lafadz	Surah	Denotasi
Wardah	QS. Ar-Rahman: 37	Langit yang berubah warna menjadi merah seperti bunga mawar pada hari Kiamat.
Rayhan	QS. Ar-Rahman: 12	

⁸⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 17, 523.

⁸⁹ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani.

	dan QS. Al-Waqi'an: 89	Tumbuhan harum, daun hijau segar, biji-bijian, dan buah-buahan
Zahrah	QS. Thaha: 131	Bunga atau keindahan dunia yang tampak menarik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa makna denotatif lafadz wardah, rayḥan, dan zāhrāh menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan realitas alam yang bersifat konkret dan dapat diindra. Ketiga lafadz tersebut secara literal merepresentasikan unsur flora yang dikenal dalam lingkungan budaya Arab, sehingga makna dasarnya mudah dipahami oleh pembaca. Pemaknaan pada tingkat denotatif ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dekat dengan pengalaman empiris manusia sebagai pijakan awal dalam membangun makna. Dengan landasan makna literal tersebut, lafadz-lafadz bunga kemudian membuka ruang bagi pengembangan makna pada tingkat konotatif dan simbolik, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

B. Konotasi

Makna denotatif tersebut kemudian berkembang ke tingkat konotatif ketika lafadz-lafadz bunga dipahami dalam konteks ayat, struktur wacana Al-Qur'an, serta tradisi penafsiran. Wardah, misalnya, dalam konteks QS. ar-Rahmān [55]: 37 tidak lagi sekadar menunjuk pada bunga mawar, tetapi menghadirkan asosiasi warna merah yang melambangkan

perubahan kosmik dan kedahsyatan peristiwa hari kiamat. Warna merah menyerupai mawar dipahami sebagai simbol langit yang terbelah dan berubah akibat kehancuran tatanan alam.⁹⁰ Dengan demikian, wardah mengandung konotasi eskatologis yang kuat, yakni gambaran visual tentang akhir dunia.

Rayhan, selain bermakna tumbuhan harum, berkembang menjadi simbol ketenangan, kenikmatan, dan rahmat ilahi.⁹¹ Dalam konteks ayat-ayat yang berbicara tentang balasan bagi orang beriman, rayhan dipahami sebagai representasi kenyamanan spiritual dan anugerah Allah yang menenteramkan jiwa. Aroma harum yang secara denotatif menyenangkan indra penciuman, pada tingkat konotatif berubah menjadi simbol kesejahteraan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Sementara itu, zahrāh yang secara literal berarti bunga atau keindahan tanaman, pada tingkat konotatif sering dipahami sebagai simbol keindahan duniawi yang memikat manusia. Keindahan tersebut bersifat sementara dan mudah memudar, sehingga zahrāh mengandung pesan implisit tentang kefanaan dunia dan potensi manusia untuk terbuai oleh pesona material.⁹² Dengan cara ini, lafadz zahrāh tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat moral agar manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir. Konotasi ini muncul dari konstruksi sosial, budaya, dan teologis, sehingga tanda

⁹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, h 613.

⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, h 313.

⁹² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6, h 216.

tidak hanya bersifat literal, tetapi juga memuat pesan moral dan ideologis, seperti dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Konotasi Simbol Bunga

Lafadz	Konotasi (Makna Simbolik)	Penafsiran
Wardah	Kedahsyatan hari Kiamat, kekuasaan Allah, manifestasi kehancuran kosmik	Langit yang berubah merah menyerupai bunga mawar menekankan kedahsyatan peristiwa Kiamat, retakan seperti daun mawar menegaskan perubahan radikal kosmos (Quraish Shihab; Wahbah az-Zuhaili)
Rayhan	Nikmat Allah, ketenangan, keberkahan, rezeki, dan kesegaran kehidupan	Tumbuhan harum dan biji-bijian menggambarkan kesempurnaan penciptaan dan kemurahan rezeki Allah, menandai kesejahteraan jasmani dan rohani (Al-Qurtubi; Quraish Shihab; Wahbah az-Zuhaili)

Zahrah	Kefanaan dunia, daya tarik sementara, ujian bagi manusia	Keindahan dunia diibaratkan bunga yang memikat namun cepat layu, sebagai peringatan agar manusia menahan diri dari keterikatan duniawi dan fokus pada pahala akhirat (Al-Qurṭubi; Quraish Shihab; Wahbah az-Zuhaili)
--------	--	--

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa makna konotatif lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zārah* menunjukkan adanya perluasan makna yang melampaui pengertian literalnya. Ketiga lafadz tersebut tidak lagi sekadar merepresentasikan unsur flora, melainkan berfungsi sebagai simbol yang memuat pesan teologis, moral, dan spiritual sesuai dengan konteks ayatnya. Pemaknaan konotatif ini menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an bekerja secara sugestif dengan memanfaatkan asosiasi kultural dan religius untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa, lafadz-lafadz bunga dalam Al-Qur'an berperan sebagai medium simbolik yang menghubungkan pengalaman inderawi manusia dengan nilai-nilai transenden, sekaligus menjadi pengantar bagi pembahasan makna mitologis pada bagian berikutnya.

C. Mitos

Pada tingkat mitos, lafadz wardah, rayhan, dan zahrah membentuk jaringan makna yang lebih luas dan menyeluruh dalam wacana Al-Qur'an. Wardah berkontribusi dalam membangun gambaran besar tentang kiamat sebagai peristiwa kosmik yang mengguncang seluruh tatanan alam. Gambaran langit yang berubah menjadi merah seperti mawar tidak hanya menghadirkan visualisasi kehancuran, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif tentang kekuasaan mutlak Allah atas alam semesta dan kepastian datangnya hari akhir.⁹³ Makna ini bekerja secara laten dalam membentuk pandangan hidup umat tentang keterbatasan dunia dan realitas akhirat.

Rayhan, pada tingkat mitos, berfungsi membangun narasi tentang kehidupan akhirat sebagai ruang ketenangan dan kenikmatan spiritual. Ia menjadi bagian dari gambaran surga sebagai tempat balasan yang penuh rahmat, ketenteraman, dan kedamaian.⁹⁴ Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa, rayhan tidak hanya dipahami sebagai tumbuhan harum, tetapi sebagai simbol kehidupan ideal yang dijanjikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman. Makna ini menanamkan orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai akhirat dan pengharapan spiritual.

Adapun zahrah membentuk mitos tentang dunia sebagai ruang keindahan yang menipu dan bersifat sementara. Keindahan bunga yang

⁹³ Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 17, hal 561.

⁹⁴ Ibn Manzūr, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Hawramani Online Edition, [online] tersedia di(<https://arabiclexicon.hawramani.com/%d8%b1%d9%8e%d9%8a%d9%92%d8%ad%d9%8e%d8%a7%d9%86%d9%8c/>) diakses pada 18 Desember 2025).

cepat layu menjadi metafora bagi kehidupan dunia yang fana.⁹⁵ Melalui makna ini, Al-Qur'an membangun kesadaran etis bahwa keterikatan berlebihan pada keindahan dunia dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang hakiki. Melalui pemaknaan tersebut, zahrah berperan dalam membentuk pandangan hidup yang seimbang antara pemanfaatan dunia dan orientasi akhirat. Tabel berikut merangkum aspek mitos dari ketiga lafadz:

Tabel 4.3

Mitos Simbol Bunga

Lafadz	Mitos (Nilai Ideologis/ Moral)	Penafsiran
Wardah	Keagungan Allah dan kedahsyatan Hari Kiamat	Warna dan retakan langit menanamkan kesadaran tentang kekuasaan Allah dan kengerian peristiwa kiamat, sekaligus menjadi pengingat bagi manusia
Rayhan	Kesejahteraan, ketenangan, dan keberkahan hidup	Menguatkan nilai bahwa segala nikmat di dunia adalah rahmat Allah yang mengandung rezeki dan ketenangan bagi manusia

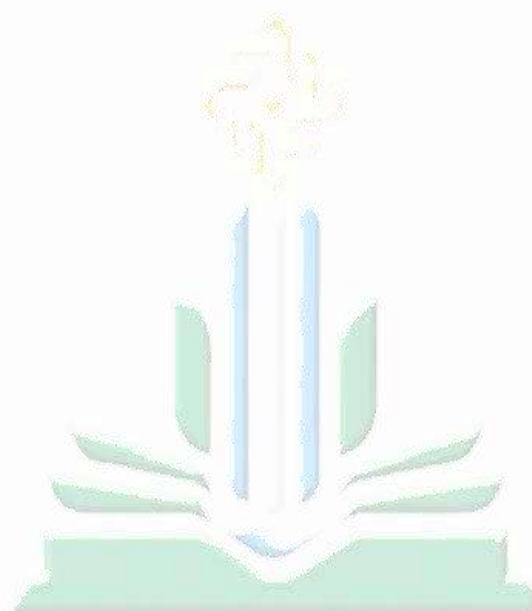
⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8, h 401.

		beriman
Zahrah	Kefanaan dunia dan prioritas pada nilai spiritual	Mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sehingga manusia harus menekankan ibadah, kesabaran, dan syukur untuk mendapatkan karunia Allah yang kekal di akhirat

Melalui pendekatan Barthes, ketiga simbol ini dapat dipahami sebagai mitos Qur'ani bukan dalam arti negatif sebagaimana mitos sekuler yang dikritik Barthes, tetapi sebagai bentuk pemaknaan simbolik transendental yang menghubungkan realitas inderawi dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, mitos berfungsi bukan untuk menutupi kebenaran, melainkan untuk mengungkap dimensi makna Ilahiah yang tersembunyi di balik tanda-tanda kebahasaan.

Secara keseluruhan, analisis semiotika terhadap lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan lapisan makna yang kompleks, di mana makna literal (denotatif) membentuk dasar untuk makna simbolik (konotatif), yang selanjutnya dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, teologis, dan ideologis

(mitos). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai wahyu yang bersifat linguistik, tetapi juga sebagai sistem tanda berlapis yang mengandung pesan moral, spiritual, dan nilai ideologis bagi pembacanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam analisis semiotika Roland Barthes atas kata *Wardah*, *Rayhan*, dan *Zahrah* maka dapat dirumuskan beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk representasi lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* sebagai simbol bunga dalam Al-Qur'an menunjukkan karakter makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayatnya. Lafadz *wardah* merepresentasikan simbol kosmik yang menggambarkan kedahsyatan peristiwa eskatologis serta penegasan kekuasaan Allah. Lafadz *rayhan* merepresentasikan simbol ketenteraman, rahmat, dan kenikmatan Ilahi yang berkaitan dengan keharmonisan ciptaan dan keseimbangan kehidupan manusia. Sementara itu, lafadz *zahrah* merepresentasikan simbol keindahan duniawi yang bersifat sementara dan berfungsi sebagai peringatan terhadap kecenderungan materialistik manusia.
2. Makna denotatif, konotatif, dan mitologis simbol bunga dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan adanya lapisan makna yang berjenjang. Pada tingkat denotatif, lafadz *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* merujuk pada unsur flora atau keindahan alam. Pada tingkat konotatif, ketiganya mengandung pesan teologis dan moral, seperti penegasan keagungan dan kekuasaan Allah, gambaran ketenteraman dan rahmat Ilahi, serta peringatan terhadap

kefanaan dunia. Pada tingkat mitologis, simbol bunga membentuk narasi maknawi yang menghubungkan realitas alam dengan nilai-nilai spiritual dan keimanan, sehingga memperkaya pemahaman tafsir Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca dan pengkaji Al-Qur'an untuk lebih memperhatikan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah. Simbol bunga seperti *wardah*, *rayhan*, dan *zahrah* tidak hanya menghadirkan keindahan ciptaan Allah, tetapi juga mengingatkan manusia pada nilai spiritual, kesadaran lingkungan, dan kefanaan hidup.

Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian tematik Al-Qur'an yang berfokus pada simbol-simbol alam. Pendekatan semiotika Roland Barthes terbukti membantu mengungkap makna berlapis, sehingga dapat diterapkan dalam penelitian lain mengenai flora, fauna, warna, atau fenomena kosmologis.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dikembangkan kajian yang menggabungkan semiotika dengan pendekatan interdisipliner seperti ekoteologi, antropologi, atau sejarah tafsir. Pendekatan demikian akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana simbol-simbol alam dipahami dan dihidupkan dalam berbagai konteks budaya dan periode sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khadher, et al. "Tumbuhan Selasih dalam al-Qur'an dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berdasarkan kepada Penyelidikan Semasa." *JCIS* 4, no. 1 (2018).
- Alavi, Hamid Reza. "The Semiotics of Flowers in Islamic Mysticism." *Journal of Sufi Studies* 8, no. 2 (2019): 167–184.
- Al Bilad, Aziz. "Kajian Bunga Mawar sebagai Simbol Budaya Lokal dan Agama melalui Pandangan Semiotika Roland Barthes." *Kusa Lawa* 1, no. 1 (2021): 218. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.0218>
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi 'li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 17.
- Al-Zamakhṣyārī. *Tafsīr al-Kasīṣyāf: An Haqoīq Ghawāmidlit Tanzil wa Uyunil Aqowil fi Wujūhit Ta'wil*, Juz 6, hal. 15.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. "Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap QS. An-Nahl Ayat 68–69." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024).
- Amalia, Nafiatul. "Simbolisme Fauna Pada Penamaan Surah Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika." 2020.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an*, terj. Jakarta: Pustaka Azzam, 2022, jilid 24.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 14. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

Bahy, Moh. Buny Andaru, et al. "An Analysis of Flora Symbols in the Qur'an from the Perspective of Charles Sanders Peirce." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2024): 16–27.

<https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22043>

Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. Trans. Anne Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang, 1967.

De Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistic*. Trans. Wade Baskin. New York: Columbia University Press, 1893.

Dimas Faiq Rizqulloh. "Analisis Simbol Bunga Teratai dalam Seni Rupa." *Sakala: Jurnal Seni Rupa Murni* 2, no. 2 (2021).

Dorrell, Fleur. "The Lily and the Rose: Symbols of the Blessed Virgin Mary." *The God Who Speaks*, 18 April 2025. <https://www.godwhospeaks.uk/lily-rose-symbols-of-blessed-virgin-mary>

Dukhni Marketing. "Why the Rose Is So Special in the Arab World?" <https://www.dukhni.com/blogs/whats-inside-your-fragrances/why-the-rose-is-so-special-in-the-arab-world>

Ekanayaka, E. M. Mahesh Chathuranga. "The Lotus in Art and Faith: A Cross-Cultural Study of Indian and Sri Lankan Symbolism." *International Journal of Creative Research Thoughts* 12, no. 12 (2024).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafātīḥ al-Ghayb*, jilid 22.

Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*, hal. 45–47.

Habibie, Ilham Akbar. "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271." *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023).

Hardinagoro, Mohammad Alfie, dkk. “Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur.” *Bunyan al-'Ulum: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).

Ibn Faris. *Maqāyīs al-Lughah*. Arabic Lexicon Hawramani.

<https://arabiclexicon.hawramani.com>

Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Hawramani Online Edition.

Kamus Ma'anni Online. Entri “ريحان”.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9.

Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010 (hal. 590, 612, 613).

Khotimah, Khusnul. “Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama.”

Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 14, no. 2 (2020): 233–245.

LangitAnisa. “Mawar: Simbol Serta Maknanya dalam Berbagai Budaya dan Agama.” *Blog Cericerichan*, 10 November 2018.

<https://cericerichan.blogspot.com/2018/11/mawar-simbol-serta-maknanya-dalam.html>

Lestari, Nanny Sri. “Jasmine Flowers in Javanese Mysticism.” *International Review of Humanities Studies* 4, no. 1 (2019): 194–195.

Mahmoud, Fatemeh. “Symbolism of Plants and Flowers in the Qur'an and Islamic Culture.” *International Journal of Islamic Thought* 19 (2021): 45–57.

Nisai, Lu'luun & Musthofa, Tulus. “Muqobalah dalam Surah Ar-Rahman dan Implikasinya terhadap Ma'na.” *Proceeding FICOSIS* 1 (2021): 131–153.

- Patrio Tandiangga. "Simbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 5 (2021): 650–661. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i5.274>
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Saipolbarin bin Ramli & Ahmad Fikri bin Hj. Husin. "Penggunaan Unsur Tumbuh-Tumbuhan Dalam Gaya Bahasa Al-Tasybih di Dalam Al-Qur'an Al-Karim." *Ulum Islamiyyah* (2015).
- Salazar, Gilberto Mejía. "The Cherry Blossom and its Influence on Japanese Culture." *Japanese Society and Culture* 4 (2022), article 12, hal. 163.
- Satriana Zahrah, Haiva. "Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term Zahrah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2023).
- Septiana, Rina. *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Wulandari, Sovia & Erik D. Siregar. "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, Simbol) dalam Cerpen *Anak Mercusuar*." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisatul Luthfiyyah
 NIM : 212104010052
 Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Universitas : Universitas Agama Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Simbolisme Bunga Dalam AL-Qur'an: Analisis Semiotika Atas Kata Wardah, Rayhan, dan Zahrah”** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Jember, 8 Desember 2025

Yang Menyatakan



Annisatul Luthfiyyah
NIM. 212104010052

BIODATA PENULIS



Nama : Annisatul Luthfiyyah
 NIM : 212104010052
 TTL : Probolinggo, 06 Oktober 2001
 Alamat : Desa Muneng Kidul, Sumberasih, Probolinggo
 @email : annisatulluthfiyyah33@gmail.com
 No. HP : 085692510235
 PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 INSTITUSI : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Riwayat Pendidikan:

TK : TK Tunas Abadi
 SDN : SDN Muneng Leres 1
 SMP/SEDERAJAT : MTS SAQA
 SMA/SEDERAJAT : SMA Islam Al-Ma'arif Singosari
 PERGURUAN TINGGI : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq